

**SURVEI MANAJEMEN OLAHRAGA SEPAK BOLA
USIA DINI ASKAB PSSI KABUPATEN
MAGELANG**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Zidni Istighfara
NIM. 13601244070

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

SURVEI MANAJEMEN OLAHRAGA SEPAK BOLA USIA DINI ASOSIASI KABUPATEN PSSI KABUPATEN MAGELANG

Oleh:
Zidni Istighfara
NIM 13601244070

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum baiknya prestasi tim sepak bola PERSIKAMA Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik manajemen olahraga sepak bola usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang.

Penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah instrument *observasi, survei, wawancara* dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang, perkumpulan sepak bola Kabupaten Magelang yang meliputi pemilik SSB, pelatih-pelatih SSB, orang tua murid SSB dan Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang. Teknik analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sepak bola usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang sudah dilakukan dengan baik dengan membuat Asosiasi Sekolah Sepak Bola Kabupaten Magelang dan membuat program pembinaan SSB di Kabupaten Magelang dan melakukan pengawasan didalam kegiatan program. Pelatih SSB di Kabupaten Magelang belum banyak yang mempunyai licensi kepelatihan, kehadiran siswa SSB belum baik karena kegiatan sekolah sampai sore dan kondisi lapangan sepak bola yang kurang baik di Kabupaten Magelang menjadi faktor utama program sepak bola usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang kurang berjalan dengan baik.

Kata Kunci : *manajemen olahraga, sepakbola, usia dini, Askab PSSI Kabupaten Magelang*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Surat yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zidni Istighfara

NIM : 13601244070

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul TAS : Survei Manajemen Olahraga Sepak Bola Usia Dini Askab
Kabupaten Magelang

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 3 Mei 18
Yang Menyatakan,



Zidni Istighfara
NIM.13601244070

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

SURVEI PEMBINAAN SEPAK BOLA USIA DINI ASKAB PSSI


KABUPATEN MAGELANG

Disusun oleh:

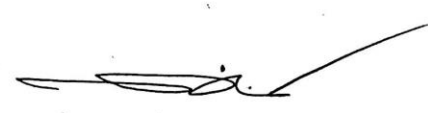
Zidni Istighfara
NIM. 13601244070

Telah memnuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 19810926200604 1 001

Yogyakarta, Oktober 2017
Disetujui,
Dosen Pembimbing,


Komarudin, MA.
NIP. 19749282003121002

iv

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**SURVEI MANAJEMEN OLAHRAGA SEPAK BOLA USIA DINI ASKAB
PSSI KABUPATEN MAGELANG**

Disusun Oleh:

Zidni Istighfara
NIM 13601244070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 30 Mei 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Komarudin, M.A. Ketua Penguji/Pembimbing		16 - 7 - 2018
Fathan Nurcahyo, S.Pd.Jas., M.Or Sekretaris		17 - 7 - 2018
Drs. Subagyo Irianto, M.Pd. Penguji		15 - 7 - 2018

Yogyakarta, Juli 2018

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring doa dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya Bapak H. Asrori Widarto dan Ibu Hj. Sofiyah Asliha yang dengan segenap jiwa dan raga selalu membimbing, memberi arahan, nasehat, semangat, motivasi, kasih sayang, doa, serta pengorbanan tak ternilai, dan juga untuk istri dan saudara-saudara saya yang selalu memberi inspirasi, semangat, dan motivasi.
2. Segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan doanya.
3. Teman-teman kuliah PJKR E dan KKN-PPL yang membantu didalam proses pengerjaan skripsi ini.

MOTTO

“Semua impian kita bisa terwujud jika kita memiliki keberanian untuk
mengejanya”
(Walt Disney)

“Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana”
(coach Edi Prayitno)

“Doa orang tua adalah kekuatan yang sangat luar biasa”
(Penulis)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobilalamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kasih dan rahmat-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi dan judul “SURVEI MANAJEMEN OLAHRAGA SEPAK BOLA USIA DINI ASKAB PSSI KABUPATEN MAGELANG ” dapat diselesaikan dan lancar.

Selesainya penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Komarudin, MA, selaku Pembimbing Skripsi yang telah ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Aris Fajar Pambudi. M.Or, selaku Pembimbing Akademik yang telah ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik selama ini.
3. Dr. Guntur, M.Pd., Ketua jurusan POR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Seluruh dosen dan staf jurusan POR yang telah memberikan ilmu dan informasi yang bermanfaat.

5. Moch Rochman Rohim selaku ketua ASKAB PSSI Kabupaten Magelang yang telah memberikan izin penelitian dan memberi informasi sebaik mungkin didalam pengerjaan skripsi ini.
6. Bapak Subarkah selaku pelatih saya dan membantu membimbing dan mengarahkan didalam proses pengerjaan skripsi ini.
7. Teman-teman PJKR E 2013 dan sahabat-sahabat terima kasih kebersamaannya dan pengalaman yang berharga, maaf bila banyak salah.
8. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari sempurna, baik penyusunannya maupun penyajiannya disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, segala bentuk masukan yang membangun sangat penulis harapkan baik itu dari segi metodologi maupun teori yang digunakan untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 3 Mei 18

Penulis,

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Program pembinaan sepak bola usia dini.....	11
2. Pola Pembinaan Sepak Bola Usia Dini Menurut PSSI, AFC Dan FIFA	19
3. Pola Pembinaan Olahraga	23
4. Komponen pembinaan usia dini.....	26
5. Pelatih.....	34
6. Pelatihan pembinaan usia dini.....	38
7. Manajemen Olahraga	48
B. Penelitian yang Relevan.....	76
C. Kerangka Berpikir.....	78

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	81
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	81
C. Sumber Data.....	83
D. Metode dan Instrumen Penelitian.....	84
1. Metode Penelitian.....	84
2. Instrumen Operasional	87
E. Keabsahan Data.....	88
1. Ketekunan Pengamatan	88
2. Triangulasi.....	89
F. Analisis Data	92
1. Proses Reduksi Data.....	93
2. Proses Penyajian Data	93
3. Proses Penarikan Kesimpulan	94

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	95
B. Pembahasan	98
C. Keterbatasan Penelitian.....	106

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	107
B. Implikasi Hasil Penelitian	107
C. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	112
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Acuan Umur Anak Mulai Berolahraga, Spesialisasi dan Prestasi puncak	32
---	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bangunan Olahraga Nasional.....	24
Gambar 2. 7 Tahap Pembinaan Atlit Jangka Panjang.....	26
Gambar 3. Kualitas Latihan dan Faktor Pendukung	44
Gambar 4. Triangulasi Sumber	91
Gambar 5. Triangulasi Teknik	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Proposal TAS	113
Lampiran 2. Surat Keterangan Izin Penelitian	114
Lampiran 3. Surat Keterangan Kartu Bimbingan TAS	115
Lampiran 4. Catatan Lapangan	117
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	124
Lampiran 6. Hasil Wawancara	130
Lampiran 7. Horizontalizing	139
Lampiran 8. Proses Horizontalizing	144
Lampiran 9. Dokumentasi	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola adalah cabang olahraga yang menggunakan bola yang umumnya terbuat dari bahan kulit dan dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 (sebelas) orang pemain inti dan beberapa pemain cadangan. Memasuki abad ke-21, olahraga ini telah dimainkan oleh lebih dari 250 juta orang di 200 negara, yang menjadikannya olahraga paling populer di dunia. Sepak bola bertujuan untuk memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan menjaga agar lawan tidak bisa memasukan bola ke gawang kita. Sepak bola dimainkan dalam lapangan terbuka yang berbentuk persegi panjang, di atas rumput atau rumput sintetis.

Sejarah olahraga sepak bola (permainan menendang bola) dimulai sejak abad ke-2 dan ke-3 sebelum Masehi di Tiongkok. Pada masa Dinasti Han tersebut, masyarakat menggiring bola kulit dengan menendangnya ke jaring kecil. Permainan serupa juga dimainkan di Jepang dengan sebutan Kemari. Di Italia, permainan menendang dan membawa Sejarah olahraga sepak bola (permainan menendang bola) dimulai sejak abad ke-2 dan ke-3 sebelum Masehi di Tiongkok. Pada masa Dinasti Han tersebut, masyarakat menggiring bola kulit dengan menendangnya ke jaring kecil. Permainan serupa juga dimainkan di Jepang

dengan sebutan Kemari. Di Italia, permainan menendang dan membawa bola juga digemari terutama mulai abad ke-16. (https://id.wikipedia.org/wiki/Sepak_bola)

Sejarah sepak bola di Indonesia diawali dengan berdirinya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta pada 19 April 1930 dengan pimpinan Soeratin Sosrosoegondo. Dalam kongres PSSI di Solo, organisasi tersebut mengalami perubahan nama menjadi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. Sejak saat itu, kegiatan sepak bola semakin sering digerakkan oleh PSSI dan makin banyak rakyat bermain di jalan atau alun-alun tempat Kompetisi I Perserikatan diadakan.

Sepeninggalan Soeratin Sosrosoegondo, prestasi tim nasional sepak bola Indonesia tidak terlalu memuaskan karena pembinaan tim nasional tidak diimbangi dengan pengembangan organisasi dan kompetisi. Pada era sebelum tahun 1970-an, beberapa pemain Indonesia sempat bersaing dalam kompetisi internasional, di antaranya Ramang, Sucipto Suntoro, Ronny Pattinasarani, dan Tan Liong Houw. Dalam perkembangannya, PSSI telah memperluas kompetisi sepak bola dalam negeri, di antaranya dengan penyelenggaraan Liga Super Indonesia, Divisi Utama, Divisi Satu, dan Divisi Dua, serta Divisi Tiga. Selain itu, PSSI juga aktif mengembangkan kompetisi sepak bola wanita dan kompetisi dalam kelompok umur tertentu (U-15, U-17, U-19, U-21, dan U-23). (https://www.kompasiana.com/totokl/sepakbola-sejarah-sepak-bola-indonesia_55123bbf8133118254bc6263)

Sejarah sepak bola di Kabupaten Magelang yaitu di Kota Mungkid. Persikama berdiri pada tanggal 19 November 1986 di Muntilan dan telah diakui secara resmi PSSI pada kongres tahun 1997. Inisiator dalam pembentukan PERSIKAMA adalah Bupati Magelang (saat itu) Solichin , Kepala Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan pada era tersebut. Persikama adalah tim yang masih sangat muda, apalagi bila dibandingkan dengan saudara tuanya PPSM Sakti Magelang. Pada tanggal 16 Juni 2011, bertempat di perwakilan dari beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Magelang mendirikan wadah suporter Persikama yang disebut KAMANIA MAGELANG RAYA.

Kehadiran kelompok suporter yang keberadaan dan kehadirannya mulai diterima kalangan pecinta sepak bola di Magelang sekaligus membawa beberapa desakan penting yakni ; meminta agar Pemerintah Kabupaten Magelang, DPRD Kabupaten Magelang dan sektor swasta potensial untuk mendukung PERSIKAMA mengikuti Kompetisi Divisi III dengan target lolos ke level yang lebih tinggi di setiap musim, serta segera merealisasikan rencana pembangunan "stadion" sepak bola yang sesuai standar kompetisi sepak bola nasional sebagai home-base PERSIKAMA. Kamania Magelang Raya berkomitmen untuk mendukung PERSIKAMA dengan cara damai dan kreatif, serta menjalin hubungan baik dengan kelompok suporter yang lain, demi terwujudnya cita-cita bersama untuk menjadikan PERSIKAMA sebagai ikon baru persepak bolaan di Kabupaten Magelang termasuk dengan dibangunnya Stadion Kabupaten Magelang sebagai Stadion Gemilang sebagai home base Persikama. Stadion yang

bertempat di desa Bumirejo, Kecamatan Mungkid ini yang sampai saat ini selalu digunakan Persikama tempat melaksanakan laga kandang. Pada tahun tahun kedepan diharapkan Persikama bisa mengikuti kompetisi resmi PSSI. Pada tahun 2015 Persikama Bergabung dalam grup B Liga Nusantara 2015 Zona Jawa Tengah bersama dengan Persipa Pati, PSD Demak, Persiku Kudus, dan Persik Kendal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa tim sepak bola PERSIKAMA Kabupaten Magelang masih berada dikasta terendah sepak bola Indonesia yaitu Liga Nusantara, bahkan pada 2017 tidak mengikuti kompetisi yang dilaksanakan oleh PSSI yang sekarang bernama Liga III berarti menunjukan bahwa persepakbolaan di Kabupaten Magelang masih belum maju dibanding dengan daerah lain yang sudah mempunyai club yang berlaga di liga I dan liga II. Dan pada level u18 yang mengikuti piala suratin tidak lolos dan gugur difase penyisihan. (https://id.wikipedia.org/wiki/Persikama_Kabupaten_Magelang)

Hal itu dikarenakan manajemen pembinaan usia dini yang kurang baik di Kabupaten magelang. Upaya peningkatan prestasi sepak bola perlu terus dilaksanakan melalui pembinaan sepak bola sedini mungkin. Hal ini dilakukan melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, dan pelatihan olahraga prestasi. Pendekatan yang digunakan di dasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mendukung keberhasilan pendekatan ini, perlu dilakukan peningkatan kualitas lembaga dan organisasi keolahragaan baik. Sebuah prestasi dicapai melalui proses yang panjang. ”Dengan manajemen yang

baik, proses pencapaian prestasi menempuh waktu antara 8 sampai dengan 10 tahun (Harsono, 2000^a: 4)''.

Perkumpulan olahraga di Indonesia yang ada saat ini belum dikelola berdasarkan manajemen yang baik. Hal ini juga di kemukakan Asisten Manajer Tim Piala Asia dan Pra-Piala Dunia HB Bahreisy Gozali yang menyebutkan sepak bola Indonesia ketinggalan jauh dari bangsa-bangsa lain di Asia. Bukan hanya dalam prestasi di lapangan, melainkan juga dalam masalah manajemen. Ketinggalan dalam manajemen itulah yang mengakibatkan prestasi sepak bola dan olahraga Indonesiaterustertinggal.(<http://www.suaramerdeka.com/harian/0406/07/ora02.htm>). Jika ingin mengejar ketertinggalan dalam hal prestasi olahraga maka salah satu hal yang harus diperhatikan adalah manajemen pembinaan yang dilakukan di perkumpulan olahraga.

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan penulis, untuk meningkatkan prestasi sepak bola Kabupaten Magelang memerlukan peran serta, paling tidak :

1. Pemerintah Kabupaten Magelang

Sebagai pihak yang berwenang, Pemerintah Kabupaten Magelang perlu memberi perhatian pembinaan sepak bola demi terwujudnya iklim pembinaan yang baik dan terwujudnya prestasi sepak bola di Kabupaten Magelang. Misal :

- a. Mengesahkan dan melindungi serta membina Askab PSSI Kabupaten Magelang, sebagai lembaga yang paling bertanggung jawab terlaksananya pembinaan sepak bola dengan baik.
- b. Pengalokasian dana untuk pembangunan sarana olah raga terutama terbangunya stadion gemilang dan pemberian dana operasional organisasi semua cabang olah raga termasuk sepak bola melalui KONI daerah Kabupaten Magelang.
- c. Perlunya kebijakan Bupati dan Pemerintah Kabupaten untuk mendorong iklim positif bagi terwujudnya partisipasi publik, dunia usaha dan masyarakat luas untuk memberi kontribusi berwujud dana dan sarana.

2. Askab PSSI Kabupaten Magelang

Sebagai badan atau lembaga yang diberi kewenangan dalam pembinaan sepak bola, perlu mendorong terselenggaranya pembinaan sepakbola dengan,:

- a. Membuat manajemen olahraga yang baik.
- b. Pemberian subsidi sarana bola kepada Klub anggota Askab.
- c. Menerbitkan aturan pengelolaan SSB.
- d. Memutar kompetisi sesuai dengan tingkatan usia.

3. Masyarakat Pecinta Sepak Bola

Dukungan publik bola bisa berbentuk memberi perhatian terhadap penyelenggaraan pertandingan serta menyelenggarakan turnamen

sepak bola, yang bisa berupa sponsor, sporter, pembelian tiket pertandingan dan menghindari keributan saat pertandingan maupun setelah selesai pertandingan.

4. Pelaku sepakbola dan pemilik SSB.

Menyelenggarakan sekolah sepak bola dengan manajemen yang baik dari segi perekrutan siswa, kepelatihan dan kurikulum sebagai panduan pelaksanaan pembinaan.

5. Peranan orang tua

Dalam hal ini orang tua sangat penting dan sangat berperan besar terhadap atlet, karena dalam setiap harinya orang tua berhadapan dengan atlet itu sendiri. Tugas orang tua disini yaitu memberi dorongan atau motivasi kepada atlet untuk berlatih sungguh-sungguh pada saat mengikuti latihan dan memberi keyakinan kepada sang atlet bahwa latihan yang sungguh-sungguh itu mempermudah untuk mendapatkan sebuah prestasi.

6. Peranan Pelatih

Memberikan anak-anak pengalaman yang positif, melalui dukungan dan dorongan semangat yang diberikan pelatih. Memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar.

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan penulis tercatat di Kabupaten Magelang terdapat 8-10 SSB yang aktif mengikuti kompetisi yang dilaksanakan oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang diantaranya, SSB Bina Putra,

SSB Mutuall, SSB Bina Utama, SSB Muntilan United, SSB Tunas Magelang, SSB Adiraga, SSB Star, SSB Garuda Muda. Kabupaten Magelang belum mempunyai SSB yang aktif diluar Kabupaten Magelang dikarenakan setiap kejuaraan diluar Kabupaten Magelang langsung gugur difase penyisihan grub.

SSB di Kabupaten Magelang belum mempunyai sistem organisasi, yang didukung mengenai pelaksanaan peningkatan pembinaan usia dini yang mencakup aspek progam pembinaan, aspek sarana dan prasarana, aspek organisasi dan pengelolaan manajemen olahraga, serta aspek prestasi.

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada survei manajemen olahraga sepak bola usia dini yang dilakukan oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang. Meskipun pemerintah dan masyarakat pecinta bola juga merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pembinaan sepak bola akan tetapi, tidak termasuk wilayah yang penulis lakukan penelitian.

Sesuai dari penjelasan latar belakang tersebut,penulis melakukan penelitian dengan judul “SURVE MANAJEMEN OLAHRAGA SEPAK BOLA USIA DINI ASKAB PSSI KABUPATEN MAGELANG .”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas dapat diidentifikasi adanya permasalahan sebagai berikut:

1. Sepak bola Kabupaten Magelang belum berprestasi , ditunjukkan dengan Persikama masih berada di Kasta terendah sepak bola Nasional dan langsung gugur difase penyisihan grub.
2. Belum ada prestasi yang baik dari SSB di Kabupaten Magelang pada tingkat provinsi dan Persikama U-18 yang berlaga di Piala Soeratin.
3. Manajemen olahraga yang belum baik. Hal ini mengakibatkan prestasi sepak bola Kabupaten Magelang tertinggal dibanding kabupaten-kabupaten lain.

C. Fokus Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dapat diteliti dalam penelitian ini, maka perlu pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus. Masalah pada penelitian ini dibatasi pada Survei Manajemen Olahraga Sepak Bola Usia Dini Askab PSSI Kabupaten Magelang yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam proses upaya pembinaan yang dilakukan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam upaya melakukan pembinaan sepak bola usia dini pada tahun ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam upaya melakukan pembinaan sepak bola usia dini pada tahun ?

3. Bagaimanakah pengendalian (pengawasan) Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam melakukan pembinaan sepak bola usia dini pada tahun ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui perencanaan Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam melakukan pembinaan sepak bola usia dini pada tahun ?
2. Mengetahui pelaksanaan Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam melakukan pembinaan sepak bola usia dini pada tahun ?
3. Mengetahui pengawasan Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam melakukan pembinaan sepak bola usia dini pada tahun ?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, secara teoritis maupun secara praktis. Beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dalam bidang keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang benar dan baik didalam upaya pembinaan sepak bola usia dini.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut secara mendalam sehingga dapat

dikembangkan model penilaian untuk mengukur pembinaan usia dini dalam bidang sepak bola.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan Askab Kabupaten/Kota sebagai umpan balik untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari pembinaan usia dini yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk proses perbaikan dan pengembangan.

Bagi Askab PSSI Kabupaten Magelang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengembangan program pembinaan usia dini yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program Pembinaan Sepak Bola Usia Dini

a. Sepak Bola

Sepak bola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan kaki, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan tangan di daerah tendangan hukumannya. Gol diciptakan dengan menendang atau menanduk bola ke dalam gawang lawan. Setiap gol dihitung dengan skor satu dan tim yang paling banyak menciptakan gol memenangkan pertandingan tersebut. Dalam perkembangannya permainan ini dapat dimainkan di luar lapangan (*out door*) dan di dalam ruangan tertutup (Sucipto, 2000 : 7).

Sepak bola dimainkan pada lapangan yang lebih besar daripada olahraga lainnya. Peraturan permainan mencakup periode waktu 2 x 45 menit, tanpa *timeout* dan hanya sedikit pergantian pemain (3). Oleh karena itu, pemain sepak bola merupakan atlet yang paling bugar staminanya. (Abdul Rohim, 2008 : 29). Secara garis besar permainan sepak bola dilakukan dengan mempergunakan lima unsur teknik dasar yang menjadi pokok permainan, yakni : menendang bola (*Kicking*), menghentikan bola (*Stopping*), menggiring bola

(*Dribbling*), menyundul bola (*Heading*), melempar bola out (*Throw-in*), yang kemudian dari kelima unsur teknik tadi berkembang menjadi beberapa teknik lanjutan yang memungkinkan permainan sepak bola menjadi hidup dan bervariasi. (Abdul Rahim, 2008 : 7)

b. Pengertian Pembinaan

Untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya, maka usaha pembinaan harus dilaksanakan dengan menyusun strategi dan perencanaan yang rasional sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas serta mempunyai program yang jelas. Hal ini penting agar program pembinaan dapat mencapai sasaran yang tepat yaitu prestasi yang tinggi, seperti apa yang diinginkan. Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (A. Mangunhardjana, 1989 :) Pembinaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah membantu siswa untuk mempelajari, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan tentang permainan sepak bola yang sudah dimiliki, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan yaitu prestasi.

Untuk dapat melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga diperlukan pengelolaan yang terpadu, berjenjang dan berkesinambungan antara instansi yang terkait sehingga dibutuhkan beberapa unsur yaitu :

1)Atlet

Dalam pelaksanaan pembinaan prestasi, atlet merupakan pelaku utama dalam keberhasilan. Bagaimana perekrutan dan pemanduan bakat akan sangat menentukan terciptanya suatu keberhasilan dalam pembinaan prestasi.

2)Pelatih

Pelatih juga merupakan faktor utama dan sangat berpengaruh dalam terciptanya suatu atlet yang berprestasi. Bagaimana kualifikasi dan keterampilan atlet yang dimiliki, serta program-program latihan yang diharapkan dalam tim sehingga mudah diterima oleh semua anggota tim sehingga tercapai hasil yang maksimal.

3)Sarana dan Prasarana

Menurut Soepartono (2000:15) fasilitas merupakan kemudahan dalam proses latihan yang meliputi peralatan dan perlengkapan, tempat latihan dan pertandingan, kualitas dan cuaca. Secara etimologi (arti kata) prasarana berarti tidak langsung untuk mencapai tujuan, sedangkan sarana berarti alat yang

berlangsung untuk mencapai tujuan. Pencapaian prestasi maksimal harus didukung dengan sarana prasarana berkuantitas dan berkualitas guna untuk menampung kegiatan olahraga prestasi berarti peralatan yang digunakan secara optimal mungkin dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga prestasi yang maksimal dapat tercapai.

c. Pola Pembinaan Sepak Bola

Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan. Program pembinaan menyangkut : sasaran, isi, pendekatan, metode pembinaan.

d. Sasaran Pembinaan

Tidak jarang terjadi bahwa sasaran, *objective*, program pembinaan tidak dirumuskan dengan tegas dan jelas. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, antara lain :

- 1) Pembina tidak tahu kepentingan perumusan sasaran program pembinaan sehingga dia tidak membuat sasaran program pembinaan.
- 2) Pembina terlalu yakin diri, sehingga dia tidak merasa perlu untuk membuatnya.
- 3) Penyelenggara tidak mampu membedakan antara isi dan sasaran program pembinaan.

4) Program pembinaan sudah biasa dijalankan, tahun demi tahun, sehingga sudah menjadi tujuan tersendiri dan tidak lagi dipersoalkan sasarannya. Apapun alasannya, suatu pembinaan yang tidak mempunyai sasaran jelas, mengandung bahaya besar tidak mempunyai arah dan tujuan yang jelas pula. Kecuali itu tanpa sasaran yang dirumuskan, suatu pembinaan sulit dinilai berhasil tidaknya. Oleh karena itu sasaran harus dirumuskan dengan jelas dan tegas. Agar sungguh menjadi sasaran pembinaan, sasaran itu harus ada hubungan dengan minat dan kebutuhan para peserta. Isi, content, program pembinaan berhubungan dengan sasarannya. Maka betapapun baiknya suatu acara, pembina tidak begitu saja menjadikan acara itu sebagai isi program yang dipimpinnya, kalau tidak mendukung tercapainya sasaran program. Agar dapat sejalan dengan sasaran program, waktu merencanakan isi program, pembina sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut :

- a) Isi sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.
- b) Isi tidak terlalu teoritis, tetapi praktis dalam arti dapat dibahas dan dikembangkan dari berbagai pandangan dan pengalaman para peserta, serta dapat dipraktikkan dalam hidup nyata.

- 5) Isi tidak terlalu banyak, tetapi disesuaikan dengan “daya tangkap” para peserta dan waktu yang tersedia.

e. Metode Pembinaan

Untuk dapat mempergunakan metode-metode pembinaan secara efektif, dalam pemilihan metode itu perlu diperhitungkan dengan bahan dan acara, para peserta, waktu, sumber/peralatan, program pembinaan.

- 1) Bahan dan acara

Penggunaan metode disesuaikan :

- a) Dari segi pencapaian tujuan acara pembinaan, apakah lewat metode itu bahan diolah sehingga tujuan acara pembinaan tercapai?
- b) Jangan sampai terjadi bahwa tujuan acara dikorbankan demi metode yang barangkali menarik, tetapi tidak membawa acara pembinaan menuju tujuannya.
- c) Dari segi kecocokan isi dan cara pengolahan isi acara, apakah isi acara cocok diolah dengan metode itu?
- d) Tidak setiap isi acara dapat diolah dengan sembarang metode.

- 2) Para peserta

Sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya diketahui terlebih dahulu:

- a) Tingkat umur, pendidikan dan latar belakang para peserta. Tidak semua metode cocok untuk segala macam orang. Misalnya metode yang menuntut banyak keaktifan lebih cocok untuk para peserta muda, kurang cocok untuk para peserta tua.
- b) Pengetahuan dan kecakapan para peserta tentang metode yang akan dipergunakan. Kalau mereka belum mengetahui dan cakap melaksanakan, metode itu perlu dijelaskan dulu sebelum dipergunakan.

3) Waktu

Sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Waktu yang tersedia dalam rangka seluruh acara pembinaan. Karena kurang perhitungan waktu pembinaan itu dapat mengacau jalannya seluruh acara.
- b) Waktu hari yang ada, pagi, siang, atau malam. Tidak semua acara cocok untuk segala waktu.

4) Sumber/peralatan

Sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya diperiksa hal-hal sebagai berikut:

- a) Apakah sumbernya tersedia : tenaga, buku, hand-out, petunjuk.

b) Apakah peralatan siap. Karena tanpa sumber dan peralatan yang memadai, metode tak dapat dilaksanakan dengan baik.

5) Program pembinaan

Sebelum mempergunakan suatu metode sebaiknya dipertimbangkan integrasi penggunaan metode itu kedalam seluruh program pembinaan. Maka :

- a) Perlu dijaga, agar dalam seluruh program diciptakan variasi metode dalam mengolah acara. Tujuannya, agar program berjalan secara memikat dan tidak monoton, membosankan.
- b) Perlu diketahui sikap, pengalaman dan keahlian Pembina dalam bidang pembinaan. Sikap Pembina menentukan cara pelaksanaan metode. Pembina yang bersifat otoriter akan lebih sulit menjalankan metode partisipatif daripada pembinaan demokratis. Pengalaman dan keahlian Pembina menentukan kecakapan menyesuaikan metode dengan keadaan dan proses pembinaan yang ada.

Singkatnya, sebagai pegangan dalam pemilihan metode dalam suatu acara pembinaan, butir-butir dibawah ini kiranya dapat dipergunakan :

1. Pokok acara pembinaan yang digarap.
2. Hasil maksimum yang diharapkan datang karena mempergunakan metode itu.

3. Keadaan, pendidikan dan pengalaman para peserta.
4. Waktu yang tersedia dan ada.

Dalam program pembinaan ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan untuk mencapai prestasi. Menurut (KONI,1997:B.5) kegiatan dasar yang dilaksanakan diantaranya adalah

1. Sistem Pelatihan

Sistem pelatihan merupakan proses yang secara teratur yang saling berkaitan dengan kegiatan melatih. Dalam sistem pelatihan ini peran tenaga pelatih sangat penting.

2. Program Latihan

Program latihan adalah suatu acara yang meliputi proses persiapan, saat pelaksanaan dan akhir penyelesaian laporan untuk menunjang pelaksanaan rencana latihan.

3. Dukungan

Hal ini mencakup:

- a) Sarana dan Prasarana.
- b) Pemanfaatan secara optimal sarana dan prasarana yang telah ada dan melengkapi kebutuhan latihan.
- c) Instansi/Lembaga terkait.

- d) Meningkatkan mekanisme dan kinerja komponen pembinaan yang terlibat dalam upaya meningkatkan prestasi.

2. Pola Pembinaan Sepak Bola Usia Dini Menurut PSSI, AFC Dan FIFA

Sebagaimana tercantum dalam buku FIFA Education and Technical Development Department. Switzerland : RVA Druck und Medien, fase-fase pembinaan sepakbola, dimana untuk pemain usia dini masuk dalam fase hiburan (*fun phase*) usia 6 s/d 10 tahun dan fase pembentukan (*foundation phase*) usia 11 s/d 13 tahun. Para pemain diberikan dasar pergerakan dan kemampuan berkoordinasi melalui permainan dan mengeluarkan segala kemampuan fisiknya dan diajarkan kegiatan-kegiatan melalui pergerakan secara melebar.

Karakteristik pemain dalam fase hiburan, senang bergerak, tidak ada perubahan otot secara menyeluruh, konsentrasi singkat, sensitifitas tinggi, kuat memiliki figur idola pemain, perubahan secara individual pertumbuhan dan secara fisik. Pertimbangan dalam fase hiburan, belajar untuk menikmati permainan sepakbola, memberi materi-materi dasar, mengajarkan kemampuan dasar-dasar, menciptakan model aturan seperti baik, bersahabat, *fair play*. Etika menghormati lawan, petugas pertandingan dan mempromosikan *fair play*. Latihan untuk usia ini tidak harus mencontoh latihan orang dewasa, tetapi disesuaikan dengan

keperluan pemain itu sendiri. FIFA Education and Technical Development Department. Switzerland : RVA Druck und Medien

Pada usia antara 6-10 tahun, skill sepakbola yang benar dipelajari sambil bermain/bertanding sepakbola dan dibarengi dengan program dan metoda serta rencana pendidikan sepakbola yang bertanggung jawab. Jadi dibentuk latihan yang disederhanakan dan pertandingan dijalankan sebagai alat untuk mengembangkan skill teknik dan pengertian dasar teknik.

Bola harus jadi titik sentral dari aktivitas dengan banyak variasi dan kegembiraan. Sasarannya adalah untuk memperlihatkan kepada anak-anak ini. Banyaknya perubahan-perubahan situasi pertandingan yang terus menerus yang mereka harus mengerti dan menguasai dengan cara diberikan demonstrasi dan diberitahu mengapa mereka harus berbuat demikian.

Dalam fase pembentukan, usia ini merupakan usia emas untuk belajar berhubungan dengan motorik pengembangan pemain, keahlian dasar bermain sepakbola yang harus ditetapkan pada usia dini. Karakter pemain dalam fase pembentukan, pengembangan variasi dan kemampuan motorik, kemampuan untuk belajar keahlian/pengetahuan baru. Pengenalan diri, orang tua dan pelatih.

Pertimbangan dalam fase pembentukan, mencontohkan teknik latihan yang benar dan sering berlatih. Ajarkan kemampuan teknik

sistematis. Bantu mereka untuk independen dan menerima tanggung jawab atas tindakannya. Ciptakan model aturan yang benar. Menghargai mereka atas setiap usaha dan kerja keras. Menanamkan kepada mereka untuk selalu menghargai hasil pertandingan baik itu menang maupun kalah. Pengembangan skill lebih penting daripada pertandingan. Motivasi mereka untuk dapat bermain disegala posisi.

Fase gembira dan fase dasar (*grassroots fun phase and foundation phase*) sebagaimana tercantum dalam silabus kurikulum dan materikursus pelatih lisensi D, antara lain adalah (pendahuluan) mata pelajaran yang membahas tentang tahap-tahap latihan di usia 13 tahun kebawah, dimana tahap-tahap tersebut adalah tahap senang bermain dan tahap perkembangan dasar. Untuk itu pelatih perlu mengetahui tahapan di usia tersebut agar proses latihan dapat tercapai. (tujuan) memiliki pengetahuan tentang grassroots fase senang dan fase fondasi dalam sepakbola sesuai tahap tersebut. (materi) terdiri dari dua bagian, fase senang (6-10 tahun) dan fase fondasi (11-13 tahun).

Panduan-panduan tentang menangani pemain usia dini :

FIFA *grassroots* atau pembinaan pemain usia dini sampai dengan usia 12 tahun, dengan filosofi sepakbola usia dini (*philosophy of grassroots football*) adalah :

- a. Sepakbola untuk semua orang, sepakbola dapat dimainkan dimana saja tanpa membedakan usia, gender, kepercayaan, etnik, latar belakang sosial dan tingkat kebugaran.
- b. Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa sepakbola dapat dimainkan dimana saja. Program usia dini FIFA membawa sepakbola untuk usia 6 sampai 12 tahun di seluruh dunia.
- c. Sepakbola adalah sebuah sekolah fair play seumur hidup, semangat bekerjasama, pertemanan merupakan sedikit dari banyak nilai yang didapatkan dari sepakbola.
- d. Hal tersebut juga untuk kesenangan yang merupakan hal terpenting dalam pelatihan sepakbola, serta mengajarkan permainan bukan kemenangan dalam semua tujuan.
- e. Biarkan anak-anak diberikan kebebasan saat bermain sepakbola yang diperuntukan bagi pesepakbola usia dini agar bergairah dan mendapatkan penghargaan.

Dalam vision asia yang diterjemahkan menjadi vision Indonesia, *grassroots foundation* atau fondasi usia dini adalah salah satu program penting diantara 11 elemen pengembangan program. Dalam vision Indonesia fase usia dini dibagi dua jenjang usia, yaitu jenjang usia 6-10 tahun dan 11-13 tahun.

- a. Program kerja pada phase 1, phase gembira (6-10 tahun) :
- b. Sosialisasi pengetahuan dasar bermain sepakbola.

- 1) Promosi dan pengenalan permainan sepakbola gembira (*fun football*).
- 2) Mempromosikan program ppls.

Program kerja pada phase 2, fase fondasi (11-13 tahun):

- a. Membentuk keahlian dasar bermain sepakbola.
- b. Festival kota, antar sekolah dasar dan antar ssb.
- c. Festival nasional antar pengprov.
- d. Pemanduan bakat untuk ppls.
- e. Pembentukan tim nasional U-13.

3. Pola Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam pembinaan prestasi olahraga yang merupakan pondasi dari bangunan sistem pembinaan prestasi olahraga. Sistem pembinaan prestasi olahraga yang diikuti oleh sistem pembinaan olahraga di Indonesia adalah seperti terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1 : Bangunan Olahraga Nasional
 Sumber gambar 1 : workshop kemenpora di dispora kota magelang 22 Desember 2016.

Jadi untuk mencapai jenjang prestasi tinggi diperlukan sistem pembibitan yang bagus. Tanpa pembibitan yang tersistem dengan baik maka tahap pencapaian prestasi tidak akan tercapai dengan baik. Sistem Pembibitan yang baik adalah system pembibitan yang mampu memberikan pondasi yang kuat untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu spesialisasi yang selanjutnya secara berkelanjutan dibina menjadi atlit yang berprestasi.

Pemanduan Bakat

Adalah sebuah proses awal untuk mengidentifikasi keberbakatan anak. Pemanduan bakat diterapkan pada anak usia 10 sampai 12 tahun.

Pemanduan bakat menghasilkan atlet-atlet dengan potensi untuk dikembangkan pada beberapa cabang olahraga yang mungkin dikembangkan bagi nya.

Pengembangan Bakat

Adalah sebuah proses yang ditujukan untuk mengidentifikasi kecocokan anak terhadap cabang olahraga tertentu dan kemungkinan untuk dikembangkan menjadi potensi berprestasi dimasa depan (*trainable*). Proses ini dikembangkan dengan pemberian program pengembangan multilateral yang dirancang untuk anak usia 10-13 tahun

Pola Pembibitan Olahraga

Pembibitan olahraga ditata dengan pola yang terstruktur sesuai dengan fungsi perkembangan atlet pada usia pembibitan. Usia pembibitan olahraga di Indonesia ditetapkan berdasarkan jenjang pendidikan yaitu pada usia Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada pola pembibitan olahraga terdapat serangkaian proses pembibitan yang merupakan program jangka panjang pada tahap pondasi pembinaan prestasi yang mengantarkan atau mempersiapkan atlet pada tahap selanjutnya yaitu tahan spesialisasi dan tahap prestasi tingkat tinggi. Adapun proses yang merupakan pola pembibitan olahraga tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2 : 7 Tahap Pembinaan Atlet Jangka Panjang
 Sumber gambar 2: Workshop Kemenpora di Dispora Kota Magelang 22 Desember 2016

4. Komponen pembinaan usia dini

a. Atlet/Pemain sepak bola usia dini yang unggul

Atlet juara adalah hasil perpaduan antara atlet berbakat dengan proses pembinaan yang benar. Hal ini mengandung arti bahwa proses pemanduan bakat berperan penting dalam menciptakan atlet juara. Dapat dikatakan bahwa atlet juara itu terlahir dan dibuat. Karena unsur dibuat juga berperan, maka proses pembinaan prestasi olahraga yang efektif sangat diperlukan.

Proses pembinaan prestasi dalam bidang olahraga merupakan proses jangka panjang yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Proses tersebut menempuh waktu lebih dari 8 tahun dari tahap pengembangan awal lebih dari 6 tahun umur 10-12 tahun sebelum seseorang mencapai tangga juara. Usia puncak

prestasi seseorang berada pada kisaran usia 20-an. Oleh sebab itu pembinaan dan pengembangan olahraga sejak usia dini, yaitu periode umur kurang lebih dari 6 tahun sampai dengan 14 tahun sangat diperlukan. Pembinaan olahraga sejak usia dini mutlak diperlukan apabila ingin mempunyai atlet yang unggul dan berprestasi juara.

Periode umur 6 sampai dengan 14 tahun merupakan tahap pengembangan multilateral dan tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses pembinaan prestasi. Bumpa (2000:3) menyebutkan bahwa perkembangan multilateral adalah penting untuk dilakukan oleh anak-anak dengan belajar berbagai macam keterampilan dasar yang bersifat umum sebelum anak-anak berlatih keterampilan yang lebih spesifik. Seseorang pada akhirnya akan mempunyai satu spesialisasi keterampilan, tetapi pada permulaan berlatih sebaiknya orang tersebut belajar berbagai macam ketrampilan sehingga memiliki dasar-dasar yang kokoh. Dalam dunia olahraga tampak atlet-atlet muda yang begitu cepat perkembangan prestasinya. Hal ini terjadi karena faktor bakat dan juga disebabkan oleh keterlibatan atlet dalam berbagai aktivitas sehingga mengalami perkembangan secara komprehensif. Perkembangan komprehensif, terutama perkembangan aspek fisik yang merupakan salah satu sarat untuk memungkinkan tercapainya

perkembangan fisik khusus dan penguasaan keterampilan yang sempurna.

Corbin (1980: 84) menyebutkan bahwa “*during the years six to twelve the child increases in ability to kick with force and accuracy*”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pada waktu usia 6 tahun sampai 12 tahun anak mengalami peningkatan kemampuan untuk menendang dengan keras dan tepat. Hal ini terjadi karena komponen kekuatan pada anak sudah mengalami kematangan. Tingkat kematangan tersebut mengakibatkan pola gerakan anak lebih efisien dalam berlatih keterampilan untuk menendang. Atas dasar inilah pembinaan usia dini dilakukan sebelum usia 12 tahun.

Calon atlet yang berpotensi, memiliki keunggulan dari sudut fisik maupun psikis. Menurut model Bloom (Harsono, 2000^b: 59) karakteristik anak berbakat memiliki *performance* sebagai berikut: gembira, senang, semangat, merasa spesial, tergiila-gila, dedikasi, obsesi dan bertanggung jawab. Untuk faktor fisik anak juga memiliki kelebihan dibanding anak seusianya. Kelebihan tersebut dalam bentuk kualitas unsur kondisi fisik ataupun dalam ukuran kondisi fisik seperti tinggi badan. Untuk cabang olahraga tertentu seperti bola basket dan bola voli faktor tinggi badan sangat menguntungkan dalam meraih prestasi yang diharapkan.

Faktor berikutnya adalah faktor usia. Faktor usia ini meliputi dua macam yaitu usia kronologis dan usia fisiologis. Usia kronologis (usia kalender) dihitung berdasarkan tanggal lahir seseorang. Usia fisiologis dihitung dengan pemeriksaan radiologist telapak tangan kiri atau menggunakan tabel dari Tanner (Harsono, 2000^b: 7). Hasil yang optimal dalam pembinaan prestasi memerlukan pembibitan sejak usia dini secara sistematis, mendasar dan konsisten. Berdasarkan alasan inilah pemanduan bakat perlu untuk dilakukan.

b. Pemanduan Bakat

Pemanduan bakat atau pengidentifikasian bakat menurut Bompa (Harsono, 2000^a: 7-8) dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu metode alamiah dan metode ilmiah. Seleksi alamiah, adalah seleksi dengan pendekatan secara natural (alamiah), anak-anak usia dini mengikuti berbagai macam kegiatan olahraga kemudian tumbuh menjadi atlet dengan sendirinya. Dengan seleksi alamiah ini, anak-anak mengikuti aktivitas olahraga tertentu sesuai dengan pengaruh lingkungan, antara lain: tradisi olahraga di sekolah, keinginan orang tua dan pengaruh teman sebaya. Perkembangan dan kemajuan warga belajar atau atlet dalam bidang olahraga tersebut berlangsung lambat. Hal ini terjadi karena pilihan cabang olahraga yang dilakukan tidak sesuai dengan potensinya.

Seleksi ilmiah adalah seleksi dengan menerapkan pendekatan ilmiah untuk memilih anak-anak usia dini yang senang dan gemar berolahraga, kemudian diidentifikasi untuk menjadi atlet sesuai dengan potensinya. Dengan metode ini, perkembangan anak usia dini untuk menjadi atlet dan untuk mencapai prestasi tinggi lebih cepat, apabila dibandingkan dengan metode alamiah.

Oleh Pate (1984: 3) juga disampaikan bahwa dalam melaksanakan praktek kepelatihan harus dilandaskan pada dasar ilmu yang kuat dan landasan ilmiah yang cukup sempurna. Landasan ilmu ini sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pelatihan.

Seleksi dengan menggunakan pendekatan ilmiah harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pencapaian prestasi olahraga. Jones (1988: 112) menyampaikan bahwa *“an individual’s success in sport is determined to a major degree by three basics factors: genetics, motivation, and experience”*. Dari ketiga faktor yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan individu dalam meraih prestasi di bidang olahraga, faktor *genetics* perlu diperhatikan dalam proses pemanduan bakat. Faktor *genetics* akan mempengaruhi perbedaan dan potensi masing-masing individu. Perbedaan dan potensi individu berupa aspek fisik maupun aspek psikis.

Beberapa faktor fisik yang perlu diperhatikan adalah bentuk tubuh, kualitas faktor kondisi fisik dan jenis kelamin. Oleh Jones (1988: 112) disampaikan bahwa “*body type and body build contribute to success in specific sport activities*”. Bentuk tubuh ini mempunyai sumbangan yang cukup besar terhadap prestasi dalam cabang olahraga tertentu, sebagai contoh tinggi badan seseorang akan berpengaruh terhadap prestasi seorang *spiker* (bolavoli) dan pemain bola basket. Dari sudut psikis (Jones, 1988: 113-114) disebutkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap latihan antara lain: intelegensi, emosi, motivasi dan mental juara.

Berdasarkan beberapa potensi individu yang berperan dalam pengembangan prestasi, maka metode seleksi ilmiah mempertimbangkan faktor-faktor antara lain: tinggi dan berat badan, kecepatan, waktu reaksi, koordinasi dan kekuatan (power). Melalui pendekatan metode ilmiah anak-anak usia dini di tes, kemudian diidentifikasi untuk dapat diarahkan ke cabang-cabang olahraga yang sesuai dengan potensi dan bakatnya.

Proses identifikasi pemain usia dini merupakan proses pemanduan bakat. Dalam kelompok berlatih olahraga untuk melakukan identifikasi (pemanduan bakat) pelatih perlu memperhatikan karakteristik dan potensi pemain usia dini. Potensi-potensi yang dapat menjadi acuan dalam penjaringan atlet atlet

sejak usia dini meliputi kemampuan fisik, motorik dan psikologis. Potensi-potensi tersebut antara lain: usia, organ/pertumbuhan tubuh, kemampuan aerobik, jantung dan paru-paru, fleksibilitas dan kekuatan otot, bakat, indera dan syaraf, intelegensi dan minat terhadap cabang olahraga.

Faktor usia awal latihan dalam proses pemanduan bakat mempunyai peranan yang penting. Menurut Bompa (2000:7) masing-masing cabang olahraga memiliki karakteristik usia awal latihan yang berbeda. Untuk lebih jelasnya tentang usia awal latihan masing-masing cabang olahraga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Acuan Umur Anak Mulai Berolahraga, Spesialisasi dan Prestasi Puncak

No	Cabang Olahraga	Permulaan Olahraga	Spesialisasi	Prestasi Puncak
1.	Renang	3 – 7	10 – 12	16 – 18
2.	Loncat indah	6 – 7	8 – 10	18 – 22
3.	Senam (pa)	6 – 7	12 – 14	22 – 24
4.	Senam (pi)	6 – 7	10 – 11	14 – 18
5.	Tenis meja	7 - 8	10 – 12	18 – 24
6.	Anggar	8 - 9	10 – 12	14 – 18
7.	Bolabasket	8 - 9	10 – 12	18 – 24
8.	Bulutangkis	8 – 9	14 – 15	20 – 25
9.	Tenis	8 – 10	12 – 14	20 – 25
10.	Atletik	10 – 12	13 – 14	18 – 23
11.	Sepakbola	10 – 12	14 – 15	18 – 24
12.	Bolavoli	11 – 12	14 – 15	20 – 25
13.	Kano	11 – 12	16 – 18	23 – 24
14.	Panahan	11 – 12	16 – 18	18 – 22
15.	Ski air	11 – 12	15 – 16	18 – 24
16.	Softball	11 – 12	16 – 18	18 – 22
17.	Bolatangan	12 - 13	15 – 16	18 – 24
18.	Judo	12 - 13	15 – 16	18 – 25
19.	Karate	12 - 13	15 – 16	18 – 24

20.	Layar	12 - 13	15 - 16	18 - 24
21.	Polo air	12 - 13	15 - 16	18 - 24
22.	Dayung	12 - 13	16 - 18	22 - 24
23.	Hoki	12 - 13	16 - 18	22 - 25
24.	Gulat	13 - 14	15 - 16	24 - 28

Sumber: Bompa, (2000). *Total training for young champions*. p. 7

Proses pemanduan bakat secara ilmiah sangat perlu dilakukan untuk menjamin keberhasilan proses pembinaan prestasi. Dengan menggunakan proses pemanduan bakat secara ilmiah akan diperoleh beberapa keuntungan, yaitu:

- a. Mempersingkat waktu pembinaan yang diperlukan untuk mencapai prestasi tinggi. Hal ini terjadi karena dengan melakukan proses seleksi, para atlet yang berbakat dalam olahraga dapat disalurkan sesuai dengan potensinya. Penyaluran pemain usia dini yang sesuai potensi/posisi mengakibatkan prestasi atlet lebih cepat untuk berkembang.
- b. Efektivitas program latihan dapat dicapai, dengan alasan calon atlet yang memiliki potensi dan kemampuan tinggi mempunyai daya serap dan daya adaptasi terhadap latihan cukup tinggi.
- c. Pemanduan bakat yang berdasarkan seleksi ilmiah akan berlangsung obyektif sehingga akan meningkatkan kompetisi, daya saing dan menambah banyaknya jumlah atlet yang berpotensi yang masuk menjadi pemain mencapai prestasi tinggi.
- d. Meningkatkan rasa percaya diri atlet, karena grafik peningkatan prestasi tampak lebih nyata, apabila dibandingkan dengan atlet-atlet

lainnya pada usia sama yang tidak diseleksi terlebih dahulu melalui proses metode ilmiah.

Berdasarkan pada uraian di atas maka proses pengidentifikasian atlet sepak bola usia dini sebelum pelaksanaan program pembinaan usia muda sangat berperan penting.

5. Pelatih

Peranan pelatih dalam proses pembinaan adalah sangat menentukan, karena pelatih berinteraksi dan menangani pemain secara langsung. Pelatih (Pate, 1993:5) adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Pelatih merupakan suatu profesi, oleh sebab itu pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar profesional yang ada. Salah satu standar profesi pelatih adalah pelayanan harus diberikan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang tersebut.

Dalam rangka mendukung tugas profesinya ada beberapa persyaratan menjadi pelatih yang berkualitas. Menurut Harsono (1988: 24) beberapa persyaratan tersebut adalah latar belakang pendidikan formal, pengalaman dalam bidang olahraga dan pendidikan tambahan. Ketiga persyaratan tersebut sangat mutlak diperlukan dalam rangka menghasilkan anak latih yang berkualitas. Secara khusus Depdiknas

(2000: 5) memberikan aturan bahwa dalam proses identifikasi atau penentuan pelatih harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut :

- a. Berkualifikasi pelatih (bersertifikat pelatih) dari Induk Organisasi Cabang Olahraga, KONI atau Lembaga Akreditasi Nasional Kepelatihan Olahraga
- b. Berdedikasi tinggi terhadap profesi melatih
- c. Mampu menyusun dan melaksanakan program latihan (tahunan, bulanan, dan mingguan)
- d. Mendapat rekomendasi dari induk cabang olahraga
- e. Bersedia melaksanakan program latihan secara sistematis dan komprehensif

Pelatih yang memenuhi beberapa persyaratan di atas diharapkan pelatih tersebut mampu merencanakan dan melaksanakan program latihan secara baik dan sistematis sehingga tujuan akhir upaya Askab PSSI Kabupaten Magelang membina usia dini berjalan dengan baik.

Menurut Leith (1990: 2) beberapa keterampilan mendasar yang harus dimiliki seorang pelatih yaitu *technical skill*, *human skills* dan *conceptual skill*. Keterampilan dalam bidang teknis meliputi keterampilan proses, prosedur melatih dan aspek teknik sesuai cabang olahraga yang ditekuninya. Termasuk keterampilan di bidang teknis ini juga kemampuan menetapkan tujuan, membuat anggaran,

mengorganisasikan perencanaan latihan dan mengembangkan program latihan tahunan.

Dalam bidang *human skill*, seorang pelatih harus memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain atau anak latihnya. Beberapa kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk memotivasi anak latihnya, menjaga keharmonisan tim dan mengelola potensi konflik. Keterampilan konseptual yang perlu dimiliki seorang pelatih adalah kemampuan untuk memadukan beberapa konsep keilmuan yang dapat menunjang dalam rangka pencapaian penampilan puncak anak latihnya.

Pelatih harus menyadari bahwa tugasnya sebagai pelatih bukan sekedar mengajarkan bagaimana cara menendang, melempar dan melompat, akan tetapi lebih mendalam daripada itu yaitu bagaimana supaya bisa menendang, melempar dan melompat dengan baik dan efisien sehingga efektif hasilnya. Karena tugas tersebut, maka pelatih harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuninya. Pendidikan formal dalam ilmu kepelatihan olahraga sangat membantu mengembangkan segi kognitif dan psikomotor dari pelatih. Oleh Pate (1993: 1) disampaikan bahwa untuk mendukung praktek pelatihan agar menghasilkan olahragawan yang sempurna seorang pelatih harus membekali dirinya dengan 3 bidang ilmu yaitu psikologi olahraga, biomekanika dan fisiologi latihan.

Pengalaman pelatih dalam cabang olahraga yang ditekuninya akan sangat membantu tugas pelatih. Pengalaman tersebut meliputi pengalaman sebagai atlet dan juga pengalaman sebagai pelatih. Pengalaman sebagai atlet akan memberikan suatu pengertian yang lengkap tentang kehidupan seorang atlet. Pelatih yang berpengalaman sebagai atlet dapat memahami persoalan dan gangguan yang sering timbul pada seorang atlet, pengorbanan yang dituntut untuk mencapai suatu kemenangan, tekanan-tekanan jiwa yang dialami pada waktu menghadapi pertandingan dan pahit getirnya suatu kekalahan. Perasaan-perasaan seperti ini dapat dirasakan secara baik apabila pelatih pernah mengalaminya.

Pengalaman sebagai atlet adalah penting, tetapi pengalaman yang paling baik adalah pengalaman sebenarnya dalam bidang *coaching*. Oleh karena itu, setiap pelatih haruslah belajar dari setiap pengalaman dan kesempatan pelatihan agar keterampilan dan kemampuan melatihnya semakin meningkat. Sebagaimana ilmu pengetahuan lainnya, ilmu kepelatihan olahraga dari tahun ke tahun juga terus berkembang. Untuk mengikuti perkembangan ilmu dalam bidang kepelatihan olahraga, pelatih harus terus belajar misalnya dengan mengikuti pendidikan tambahan dalam bentuk kursus-kursus atau penataran pelatih.

Berdasarkan penjelasan di atas maka idealnya seorang pelatih memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai,

berpengalaman dalam bidangnya dan mempunyai sertifikasi kepelatihan sesuai cabang olahraga yang dilatihnya. Pelatih yang berkualitas mempunyai kemampuan dalam bidang *technical skills*, *human skills* dan *conceptual skills*. Dengan mempunyai kemampuan dalam ketiga bidang tersebut, pelatih sanggup menjadwalkan dengan seksama rencana-rencana latihannya, tidak saja latihan tim secara keseluruhan, tetapi juga latihan individu yang disesuaikan dengan langkah peningkatan tim. Pelatih harus mampu memberikan contoh gerakan yang baik, mampu membetulkan gerakan dan mampu mendorong warga belajar atau anak latihnya agar lebih giat berlatih. Hal yang tak kalah pentingnya adalah pelatih harus dapat menciptakan kriteria kemajuan latihan agar dapat menilai hasil latihan yang telah dilakukan.

6. Pelatihan Pembinaan Usia Dini

a. Latihan

Keberhasilan pembinaan usia dini dalam mencapai prestasi optimal dalam sebuah cabang olahraga sangat tergantung dari proses latihan yang dilakukan. Menurut Bompa (2000:1) "*training is the process of repetitive, progressive exercise or work that improves the potential to achieve optimum performance*". Latihan menurut Haag (1985: 76) merupakan perwujudan dari program yang direncanakan dalam bentuk berbagai aktivitas untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan kondisi dan koordinasi atau meningkatkan

kemampuan penampilan olahragawan. Harsono (1988: 101) memberikan batasan latihan adalah “proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja yang dilakukan secara berulang-ulang dengan kian hari kian menambah beban latihan atau pekerjaannya”. Menurut Jones (1988: 120) “*practice is repeating an activity, or attempting to perform it*”.

Dari batasan latihan yang disampaikan di atas ada tiga ciri dari latihan yaitu: latihan merupakan proses yang sistematis, dilakukan secara berulang-ulang dan progresif dengan tujuan untuk mencapai penampilan yang optimal. Sistematis berarti bahwa proses latihan dilaksanakan secara teratur, berencana, menurut jadwal, menurut pola dan sistem tertentu, metedis, berkesinambungan dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Jadi, latihan yang tidak memenuhi salah satu atau lebih persyaratan tersebut bukanlah latihan yang dilaksanakan secara sistematis.

Berulang-ulang berarti bahwa gerakan yang dipelajari harus dilatih dan dilakukan secara berulang kali (berpuluh atau beratus kali) agar gerakan yang semula sukar dilakukan dan koordinasi gerakan yang masih kaku menjadi semakin mudah, otomatis, dan reflektif pelaksanaannya. Pengulangan gerakan tersebut penting agar pola serta koordinasi gerak yang dilakukan menjadi semakin menghemat energi (efisien). Misalnya pada waktu belajar melakukan

passing dan *controlling* bola bawah pada sepakbola, atau memukul bola tennis, atau *menshoot* bola basket. Pada waktu permulaan belajar gerakannya masih kaku, koordinasi gerak jelek, gerakan tidak efisien, tetapi setelah berlatih memukul berpuluh atau beratus kali, gerakan memukul menjadi lebih mulus, koordinasi lebih baik dan pengeluaran energi lebih hemat.

Progresif berarti beban latihan yang dilakukan harus meningkat dan bertambah dari hari ke hari. Beban kian hari kian bertambah berarti bahwa secara berkala beban latihan mesti ditingkatkan manakala sudah tiba saatnya untuk ditingkatkan. Kalau beban latihan tidak pernah bertambah, prestasi pun tidak akan meningkat. Contohnya, dalam latihan beban (*weight training*) untuk meningkatkan kekuatan otot-otot, beban yang diangkat harus semakin lama semakin berat agar otot menjadi semakin kuat. Latihan dengan beban yang ringan tidak akan meningkatkan kekuatan otot. Demikian juga kalau ingin meningkatkan kemampuan daya tahan. Jarak yang ditempuh harus terus ditambah secara berkala. Kemampuan dalam aspek teknis (menendang bola) akan berkembang kalau setiap saat di tambahkan jumlah beban melakukan tendangan.

Tujuan atau sasaran dari latihan adalah untuk membantu atlet meningkatkan keterampilan dan prestasinya seoptimal mungkin.

Untuk mencapai hal itu, ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama yaitu latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik dan latihan mental (Harsono, 1988: 100).

Kondisi fisik yang baik sangat diperlukan untuk mendukung penampilan teknik yang optimal oleh karena itu perkembangan kondisi fisik yang menyeluruh amatlah penting. Tanpa kondisi fisik yang baik warga belajar tidak dapat mengikuti latihan-latihan dengan sempurna. Beberapa faktor fisik yang perlu diperhatikan untuk dikembangkan adalah daya tahan kardiovaskular (*basic endurance*), daya tahan khusus (*specific endurance*), kekuatan otot (*strength*), kelentukan (*flexibility*), kecepatan, kelincahan (*agility*), power. Faktor-faktor tersebut harus dilatihkan kepada atlet sehingga dapat mencapai prestasi yang diinginkan.

Pencapaian prestasi yang optimal dalam sebuah cabang olahraga ditentukan oleh penampilan teknik sempurna. Untuk menampilkan suatu teknik dengan baik atlet perlu melakukan latihan teknik. Yang dimaksud dengan latihan teknik adalah latihan untuk mempermahir teknik-teknik gerakan yang diperlukan dalam suatu cabang olahraga, misalnya teknik menendang bola, menggiring bola, menangkap bola, merebut bola dari lawan dan sebagainya. Latihan teknik juga merupakan latihan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan motorik atau perkembangan aspek *neuromuscular*. Oleh

Coerver (1985: 4) disampaikan bahwa “latihan teknik adalah soal mengulang dan sekali lagi mengulang sampai berhasil menguasai suatu segi teknik secara sempurna”. Kesempurnaan penguasaan teknik-teknik dasar dari setiap gerakan adalah penting dalam rangka menentukan prestasi berikutnya. Oleh karena itu, gerak-gerak dasar atau teknik dasar yang diperlukan dalam setiap cabang olahraga haruslah dilatih dan dikuasai secara sempurna.

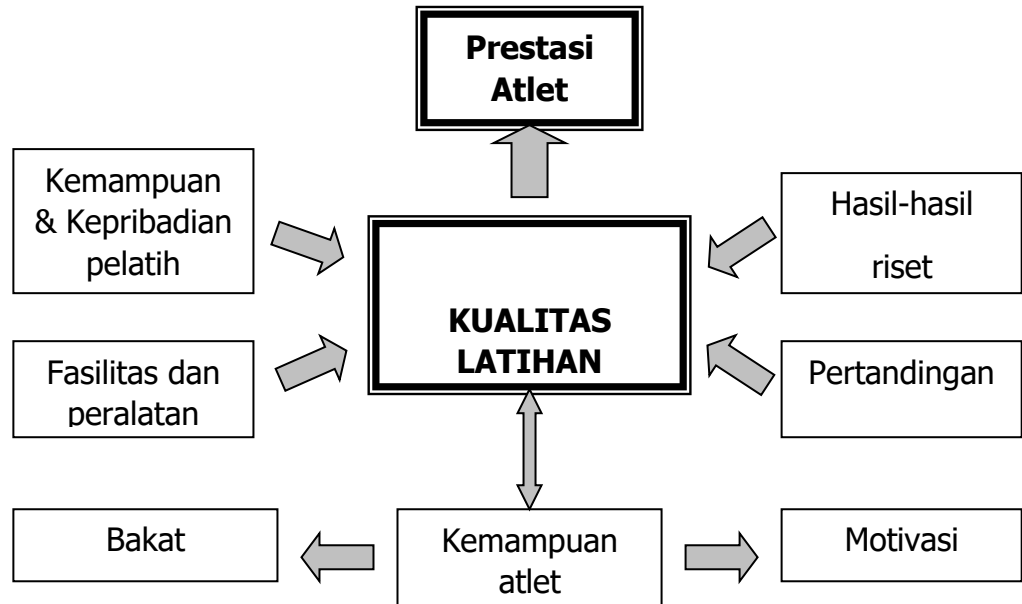
Latihan taktik perlu dilatihkan kepada warga belajar atau atlet dalam rangka mendukung proses pencapaian prestasi. Tujuan latihan taktik adalah untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan *interpretive* atau daya tafsir pada warga belajar atau atlet. Teknik-teknik gerakan yang dikuasai dengan baik, haruslah dituangkan dan diorganisir dalam pola-pola permainan, bentuk-bentuk dan formasi-formasi permainan serta strategi-strategi dan taktik-taktik pertahanan dan penyerangan, sehingga berkembang menjadi satu kesatuan gerak yang sempurna. Pola atau taktik penyerangan dan pertahanan merupakan suatu kesatuan gerak yang sempurna. Pola penyerangan dan pertahanan haruslah dikenal dan dikuasai oleh setiap anggota tim, sehingga anggota tim mampu mengenali taktik yang digunakan regu lawan dan dapat mengambil keputusan yang tepat di lapangan. Taktik tersebut dapat berupa taktik individu atau tim.

Perkembangan mental atlet mempunyai peran yang tidak kalah pentingnya dibanding aspek fisik, teknik dan taktik, sebab betapapun sempurna perkembangan fisik, teknik dan taktik atlet, apabila mentalnya tidak ikut berkembang, prestasi tinggi tidak mungkin dapat dicapai. Latihan-latihan mental adalah latihan-latihan yang lebih menekankan pada perkembangan kedewasaan (*maturitas*) warga belajar serta perkembangan aspek emosi dan kejiwaan, misalnya semangat bertanding, sikap pantang menyerah, keseimbangan emosi meskipun berada dalam situasi tertekan, sportivitas, percaya diri, kejujuran, dan sebagainya. Latihan mental identik dengan latihan untuk memeperkuat mental warga belajar, terutama apabila warga belajar berada dalam suatu situasi tekanan (*stress*).

Hasil akhir dari latihan teknik, fisik, taktik dan mental yang diinginkan adalah peningkatan prestasi atlet. Meningkat dan tidaknya prestasi seorang atlet sangat tergantung dari kualitas latihan yang dilakukan. Harsono (1988: 120) menyatakan “hanya latihan yang sempurna atau berkualitas yang bisa menghasilkan kesempurnaan (*only perfect practice makes perfect*)”.

Kualitas latihan sangat ditentukan oleh kualitas atlet, pelatih, sarana dan prasarana serta hasil-hasil penelitian dalam bidang kepelatihan olahraga. Oleh Harsono (1988: 119) faktor yang

mempengaruhi kualitas latihan digambarkan secara jelas seperti tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Kualitas Latihan dan Faktor Pendukung
Sumber: Harsono. (1988). Coaching dan aspek-aspek psikologis dalam coaching. p. 119

Dalam gambar di atas pelatih dan atlet memegang peran yang sangat penting dalam pencapaian prestasi. Kemampuan dan kepribadian pelatih, serta pengetahuan mengenai cabang olahraga yang dilatihnya sangat mendukung dalam membangkitkan motivasi, potensi dan bakat atlet menuju prestasi yang setinggi-tingginya.

b. Program Latihan

Program latihan merupakan alat atau pegangan yang penting bagi pelatih untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan latihan. Program atau perencanaan latihan haruslah diorganisir dengan baik, melalui prosedur ilmiah, metodologis, sistematis, serta terencana

dengan baik supaya sasaran program dapat tercapai. Program latihan harus dibuat dan direncanakan secara bertahap agar perkembangan keterampilan, kemampuan biomotorik dan aspek mental dapat berlangsung secara sistematis dan terencana (Harsono, 2000:30).

Tujuan program latihan yang direncanakan dan diorganisir secara baik, ialah untuk meningkatkan prestasi atlet secara maksimal. Hal ini berarti bahwa atlet harus berlatih secara teratur dan berkesinambungan sesuai dengan program yang dibuat. Harsono (2000:31) mengatakan bahwa jika pelatih tidak mampu untuk merancang dan mengorganisir program dengan baik maka dapat berakibat atlet tidak dapat mencapai prestasi maksimal.

Penetapan tujuan latihan sangat penting karena penetapan tujuan merupakan langkah pertama untuk mencapai prestasi olahraga. Menurut Pate (1993: 38) menetapkan tujuan paling sedikit mempunyai empat fungsi penting yaitu: Pertama, tujuan menyiapkan mental dan emosi olahragawan untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya. Kedua, tujuan menggambarkan rasa percaya diri. Ketiga, tujuan menciptakan citra diri yang positif, suatu hal yang menyebabkan olahragawan dapat mengendalikan perbaikan dan penampilan dirinya. Keempat, tujuan memberikan arah untuk usaha-usaha mendatang.

Pelatih harus dapat merencanakan dan membuat program latihan yang baik. Menurut Lawker (Pate, 1993: 110) pelatih dalam merancang program latihan harus memperhatikan faktor sebagai berikut: (1) usia olahragawan; (2) kegiatan keterampilan olahraga yang akan dilatihkan; (3) tujuan yang spesifik dari latihan khusus; (4) tingkatan pasca belajar yang telah dicapai; (5) latar belakang pengalaman yang telah dipelajari; dan (6) kondisi lingkungan

Faktor-faktor di atas perlu diperhatikan dalam merancang program latihan untuk menuju prestasi optimal. Untuk menuju prestasi optimal program latihan yang dirancang harus mampu mengembangkan faktor fisik, teknik, taktik, mental dan kematangan juara (Sajoto, 1995: 7). Faktor fisik, teknik, taktik, mental dan kematangan juara harus dikembangkan secara menyeluruh dalam program yang sistematis. Program latihan yang sistematis mempunyai tujuan atau sasaran latihan yang jelas.

Menurut Harsono (1988: 79-80) menetapkan sasaran (tujuan) latihan yang jelas, sangat penting bagi atlet dengan alasan sebagai berikut: (1) penentuan sasaran akan membantu atlet dalam mencurahkan perhatiannya pada sasaran-sasaran yang ingin dicapai; (2) dengan adanya sasaran, atlet akan dapat mengatur rencana kegiatannya, langkah-langkahnya serta usaha-usahanya untuk mencapai sasaran latihan tersebut; (3) secara mental, atlet akan

merasa berkewajiban dan terikat untuk mencapai sasaran tersebut; (4) dengan adanya sasaran atlet akan dididik atau akan mendidik dirinya sendiri untuk memaksa diri untuk mencapai sasaran tersebut dan percaya diri bahwa atlet sanggup untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan alasan di atas maka menetapkan tujuan latihan merupakan hal terpenting yang tidak boleh dilupakan dalam merencanakan program latihan. Dengan adanya tujuan latihan, tingkat kemajuan hasil latihan dapat lebih mudah dikendalikan. Tujuan latihan yang ditetapkan merupakan tujuan yang memungkinkan untuk dicapai oleh atlet, sehingga sasaran latihan yang ditetapkan harus memenuhi beberapa kriteria tertentu.

Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menetapkan sasaran latihan (Harsono, 1988: 80-87) adalah: (1) sebaiknya ditetapkan sasaran jangka panjang dan sasaran jangka pendek; (2) sasaran haruslah ditetapkan secara spesifik dan dapat diukur secara obyektif; (3) penetapan sasaran haruslah berdasarkan pada RPL (*Realistic Performance Level*) atlet; (4) sasaran sebaiknya ditetapkan secara bersama oleh pelatih dan atlet (kecuali bagi olahragawan pemula karena belum tahu arah dan tujuan latihan yang sebenarnya); (5) sasaran ditetapkan berdasarkan perbedaan kemampuan individual atlet; (6) sasaran jangan ditetapkan terlalu banyak; (7)

buatlah sasaran tersebut secara tertulis; (8) sasaran ditetapkan atas dasar kondisi atlet dan waktu yang tersedia; (9) penetapan sasaran meliputi aspek fisik, teknik, taktik dan mental.

7. Manajemen Olahraga

a. Hakikat Manajemen

Manajemen berperan penting dalam kehidupan sosial manusia, karena dengan manajemen manusia berusaha untuk mencapai tujuan hidupnya secara lebih efisien. Manajemen sering diartikan sebagai seni dan ilmu. Follett (Steers, 1985: 29) menyebutkan bahwa “*management is the art of getting things done through people*”. Menurut pendapat ini manajemen adalah seni untuk melakukan berbagai hal melalui orang lain. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa manajer mengkoordinir pekerjaan orang-orang untuk memenuhi tujuan yang tidak bisa dicapai secara perorangan. Definisi ini perlu mendapat perhatian karena berdasarkan kenyataan di lapangan, kegiatan manajemen adalah mencapai tujuan organisasi dengan mengatur orang lain.

Definisi di atas diperjelas oleh Steers (1985: 29) yang menyebutkan bahwa “*define management as the process of planning, organizing, directing, and controlling the activities of employees in combination with other organizational resources to accomplish stated organizational goals*”. Manajemen didefinisikan

sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan kegiatan orang lain (pekerja) dengan memanfaatkan sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Istilah manajemen menurut Du Brin, Ireland, dan Williams (Bucher, 1993: 4) adalah: *define management as the coordinated and integrated process utilizing an organization's resources (e.g. human, financial, physical, information, technical) to achieve specific objectives through the functions of planning, organizing, staffing, leading and controlling.*

Dalam pengertian ini manajemen digambarkan sebagai suatu proses yang mengkoordinir dan mengintegrasikan sumberdaya organisasi yang meliputi sumber daya manusia, finansial, fisik, informasi dan teknis untuk mencapai sasaran khusus melalui fungsi *planning, organizing, staffing, leading dan controlling.*

Manajemen juga dianggap sebagai ilmu, karena menurut Gulick (Nanang Fattah, 2004: 2) manajemen memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki serangkaian teori. Serangkaian teori tersebut mampu menuntun manajer dengan memberi kejelasan bahwa apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu dan memungkinkan manajer meramalkan akibat-akibat dari tindakannya.

Istilah manajemen didefinisikan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh manajer. Pengertian ini mengandung arti bahwa manajemen adalah sebuah proses. Dalam proses manajemen terdapat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer. Menurut Tery fungsi manajemen meliputi fungsi *planning, organizing, actuating, dan controlling* (1977). Menurut Steers fungsi manajemen meliputi fungsi *planning, organizing, directing, dan controlling* (1985). Du Brin, Ireland dan Williams (Bucher, 1993: 4) menyebutkan fungsi manajemen meliputi *planning, organizing, staffing, leading dan controlling*. Menurut Harsey dan Blanchard (Sudjana, 2000: 54) fungsi manajemen meliputi fungsi *planning, organizing, motivating, dan controlling*. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, mengarahkan, memimpin, menggerakkan dan mengendalikan, mengawasi kegiatan organisasi dengan memebnerdayakan segala sumber organisasai agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang fungsi-fungsi manajemen, maka dalam penelitian ini manajemen pembinaan dan pelatihan usia dini diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, menggerakkan dan mengendalikan semua sumber daya yang ada dalam pembinaan

sepak bola usia dini Kabupaten Magelang untuk mencapai tujuan yang dibuat oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang.

b. Manajemen Olahraga

Manajemen olahraga telah ada kira-kira sejak zaman Yunani Kuno, yaitu kurang lebih pada duabelas abad sebelum masehi (Harsuki, 2003: 117). Pada saat itu diadakan berbagai macam pesta olahraga yang ditonton oleh rakyat. Seiring dengan perkembangan waktu dan ilmu, manajemen olahraga juga ikut berkembang. Perkembangan manajemen olahraga tidak secepat perkembangan manajemen di bidang industri atau ekonomi. Kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi terus berlangsung sehingga olahraga menjadi disiplin ilmu tersendiri. Manajemen olahraga juga telah menjadi disiplin ilmu yang juga dipelajari dan banyak ditekuni oleh para pakar ataupun praktisi olahraga.

DeSensi, Kelley, Blanton, dan Beitel (Park, 1998:3) mendefinisikan manajemen olahraga sebagai berikut: *Sport management as any combination of skill related to planning, organizing, directing, controlling, budgeting, leading and evaluating within the context of an organization or department whose primary product or service is related to sport and/or physical activity.*

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa manajemen olahraga sebagai kombinasi keterampilan yang berkaitan dengan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengendalikan, menganggarkan, memimpin dan mengevaluasi dalam konteks organisasi jasa atau produk yang berhubungan dengan olahraga atau aktivitas fisik. Secara singkat disampaikan oleh Harsuki (2003: 117) bahwa “manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga”.

Pendapat lain diungkapkan oleh Ivancevich John M., Konopaske Robert dan Matteson Michael T. (2014: 52), *Organizational culture is a pattern of assumptions and values that are invented, discovered, or developed to cope with organizational life.* Kemudian Pettigrew dalam Harsuki (2013: 110) menjelaskan bahwa budaya organisasi sebagai suatu campuran atau gabungan dari kepercayaan (beliefs), ideologi, bahasa, ritual, dan mitos. Maksud dari penjelasan tersebut adalah bahwa di dalam organisasi tentu memiliki perbedaan dari para anggotanya yang kemudian harus dapat disatukan di dalam keragaman tersebut untuk menuju kesatuan tujuan yang harus dicapai oleh organisasi tersebut.

Menurut para pakar olahraga, manajemen olahraga di Indonesia pada dasarnya dapat di bagi dalam dua golongan besar,

yaitu manajemen olahraga pemerintah dan manajemen olahraga non-pemerintah (swasta). Manajemen olahraga pemerintah adalah kegiatan manajemen yang saat ini dilaksanakan oleh Direktorat Jendral Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional dengan seluruh jajarannya baik di pusat maupun di daerah. Manajemen olahraga swasta adalah manajemen yang dilakukan dalam institusi olahraga non-pemerintah seperti KONI dengan seluruh anggotanya, yaitu induk organisasi cabang olahraga serta perkumpulan-perkumpulan olahraga yang menjadi anggota induk organisasi olahraga tersebut.

Manajemen olahraga (Harsuki, 2003: 119) dibagi dalam tiga bagian besar yaitu: “(1). Manajemen *event* (peristiwa); (2). Manajemen Lembaga/ Institusi Permanen; (3). Manajemen fasilitas olahraga”.

Manajemen *event* adalah manajemen yang dilaksanakan dalam berbagai macam *event* atau peristiwa pesta olahraga seperti Porseni, PORDA, PON, SEA Games, Asian Games, Olimpiade dan *event* lainnya. Yang dimaksud dengan manajemen lembaga permanen adalah kegiatan manajemen yang dilaksanakan di lembaga permanen seperti Kantor Olahraga Pemerintah, KONI, Induk Organisasi Olahraga dan perkumpulan atau Kelompok Berlatih Olahraga. Manajemen fasilitas adalah manajemen yang dilaksanakan dalam mengelola fasilitas-fasilitas olahraga seperti

kolam renang, *fitness center*, stadion olahraga dan gedung-gedung olahraga.

Hal mendasar yang perlu diperhatikan dalam manajemen olahraga adalah pendapat Burke (Hernandez, 2002: 156) yang menyebutkan bahwa: *the value of a state (organization in general) is in the long run the value of the individuals who constitute it. A state (or organization) that belittles men in order to have them in its hands, as docile instruments, even for beneficial purposes, will find that with little men nothing great can be accomplished*

Berdasarkan pendapat Burke dapat disampaikan bahwa peran SDM sangat menentukan dalam mencapai tujuan organisasi sehingga nilai suatu organisasi tergantung dari orang-orang yang mengatur dan menyusunnya. Suatu organisasi yang menganggap remeh Sumber Daya Manusia-nya, maka organisasi tersebut tidak akan mendapatkan hasil yang terbaik. Oleh Husein Argasasmita (2003: 168) disampaikan bahwa kesuksesan suatu organisasi olahraga sangat tergantung dari kesadaran manajer pada tingkat pekerjaannya dan kemampuan SDM-nya.

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari sebuah organisasi olahraga atau Askab PSSI, maka peran sumber daya manusia atau orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan Askab PSSI Kabupaten Magelang

sangat penting. Faktor tersebut harus bersatu dalam sebuah sistem, bahu membahu bekerja sama untuk mencapai tujuan Askab PSSI Kabupaten Magelang.

Lingkungan dari Askab PSSI Kabupaten Magelang atau organisasi olahraga terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal yang berpengaruh tersebut antara lain faktor ekonomi, politik, budaya atau kondisi sosial di mana Askab PSSI tersebut berada. Faktor internalnya adalah situasi dan kondisi yang ada dalam organisasi serta kegiatan administrasi di dalam Askab PSSI tersebut.

Keberhasilan sebuah organisasi olahraga atau Askab PSSI sangat tergantung dari dukungan faktor-faktor yang menunjang dalam sistem organisasi tersebut (misalnya ketua umum, ketua bidang pembinaan usia dini, ketua bidang kompetisi dan yang lainnya), dan menuntut kesadaran dari ketua umum akan tingkat perkerjaannya, kemampuan sumber daya manusia serta motivasi dalam mencapai tujuan Askab PSSI. Tidak kalah pentingnya adalah faktor eksternal seperti keadaan sosial ekonomi setempat, teknologi serta lingkungan budaya masyarakat sekitar.

Manajemen Askab PSSI memerlukan beberapa personel yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan Askab PSSI yang telah ditetapkan. Bucher (1993: 127) menyebutkan bahwa “*key*

management personnel involved in sports programs include the director of athletics, the coach, the athletic trainer, and member of the sport council". Dari pengertian ini bisa dipahami bahwa kunci utama dalam manajemen personalia sebuah organisasi olahraga atau bidang pembinaan usia dini adalah ketua, pelatih, *trainer* dan anggota pengurus yang lain.

Peran dan partisipasi personel yang terlibat dalam manajemen Askab PSSI berpengaruh sangat besar dalam proses pencapaian tujuan Askab PSSI. Untuk itu peran dari ketua (direktur atau manajer Askab PSSI) terhadap pemahaman tentang tugas dan kewajibannya sangat diperlukan. Seorang manajer Askab PSSI idealnya memahami dan mengerti serta menerapkan fungsi-fungsi dalam proses manajemen.

c. Fungsi-fungsi dalam Manajemen Olahraga

Berdasarkan berbagai fungsi manajemen yang disampaikan oleh para ahli manajemen, fungsi manajemen yang dominan digunakan dalam proses manajemen pelatihan dan pembinaan usia dini adalah fungsi *planning, organizing, actuating, motivating dan controlling*.

1) *Planning*

Perencanaan memegang peranan yang penting dalam mencapai tujuan organisasi, maka dengan perencanaan yang

baik diharapkan proses pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung baik pula. Menurut Leith (1990: 3) "*planning is determining in advance what is to be done, how it is to be done and who is going to do it*". Berdasarkan pendapat ini perencanaan diartikan sebagai menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana untuk melakukan dan siapa yang akan melakukan. Melengkapi definisi yang disampaikan oleh Leith, Bucher (1993: 9) menyampaikan bahwa perencanaan adalah proses yang menguraikan pekerjaan yang akan dilakukan, metoda yang digunakan dan membagi waktu yang disediakan untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Dalam fungsi perencanaan ini termasuk didalamnya merencanakan tujuan dan membuat keputusan untuk melakukan kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan secara efektif. Perencanaan merupakan salah satu fungsi yang penting dalam menentukan keberhasilan proses pelatihan.

Rencana yang dibuat akan menentukan tujuan yang ingin dicapai di mana organisasi tersebut dibentuk. Tentu saja hal ini memerlukan suatu konsep yang jelas tentang tujuan organisasi atau tujuan Askab PSSI. Untuk memenuhi sebuah perencanaan yang baik manajer harus mempunyai visi untuk melihat jauh ke masa depan dan menyiapkan suatu strategi untuk

mengantisipasi apa yang akan terjadi. Manajer harus meramalkan pengaruh yang dapat mempengaruhi organisasi dalam rangka mencapai tujuan dan membuat keputusan yang bijaksana mengenai tantangan organisasi di masa depan.

Perencanaan yang baik akan sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Seorang manajer yang baik harus mampu membuat perencanaan dengan baik. Dalam organisasi olahraga atau Askab PSSI ada berbagai macam tingkatan manajer mulai dari *top manager*, *middle manager* dan *lower manager*. Seorang pelatih adalah seorang manajer yang sangat menentukan keberhasilan proses latihan yang dilakukan dalam sebuah organisasi olahraga atau Askab PSSI. Oleh sebab itu seorang pelatih harus mampu membuat rencana yang baik agar berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

Kunci untuk berprestasi dalam olahraga adalah melalui rangkaian proses kerja pelatih dan atlet yang sistematis. Dalam rangka proses yang sistematis ini, pelatih harus mampu membuat perencanaan program latihan yang baik sehingga mampu menghasilkan perubahan yang positif pada atlet. Pelatih harus membuat program latihan yang berbobot, sesuai

dengan tuntutan dan kriteria ilmiah serta cocok untuk kebutuhan individu atlet.

Menurut Leith (1990: 9) ada lima langkah perencanaan mencapai sukses yang perlu diperhatikan oleh para pelatih yaitu: (1) *setting overall objectives* (2) *setting specific goals* (3) *identifying specific course of action (strategies) to meet these goals* (4) *developing specific standards of performance for evaluating progress toward meeting objectives* (5) *evaluating progress*. Untuk menjamin keberhasilan pencapaian tujuan pelatihan di Askab PSSI (pembinaan usia dini) maka pelatih harus memahami betul kelima langkah tersebut. Yang pertama pelatih harus memahami betul sasaran atau tujuan umum dari pelatihan yang dilaksanakan di Askab PSSI (pembinaan usia dini). Setelah pelatih memahami tujuan umum dari pelaksanaan , pelatih memerinci tujuan umum tersebut ke dalam tujuan-tujuan khusus yang lebih operasional. Dalam langkah perencanaan juga diidentifikasi tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Langkah berikutnya adalah pelatih harus menentukan standar pencapaian tujuan secara spesifik dalam rangka mencapai sasaran yang lebih luas. Kegiatan yang tak kalah pentingnya

dan harus direncanakan adalah mengevaluasi kemajuan dari kegiatan yang telah dilakukan.

Menurut Hernandez (2002: 190-191) ada beberapa langkah penting yang harus diketahui dalam proses perencanaan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1). *selecting objectives is the most important of the plan.* (2) *it is essentials to have flexible objectives and action to achieve them,* (3). *administrative provisions see the backbone of a plan,* (4). *follow up and evaluation are essential and* (5). *planning and control complement each other.* Berdasarkan pendapat ini, dapat disampaikan bahwa kegiatan terpenting dalam perencanaan adalah menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Penentuan sasaran atau tujuan ini berperan penting karena akan memberikan arah dari tindakan yang harus dilakukan. Dengan mengetahui tujuan secara jelas dapat dipilih tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana yang baik adalah apabila tujuan dan tindakan yang harus dilakukan tersebut dituangkan secara tertulis sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pelaksana. Berdasarkan perencanaan secara tertulis dapat dilakukan evaluasi dan tindak lanjut yang jelas dari kegiatan yang dilaksanakan. Hal yang terpenting adalah bahwa

perencanaan dan pengendalian kegiatan merupakan dua hal yang berkaitan secara erat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disampaikan bahwa merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang mengerjakannya.

Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun keadaan masa depan secara tepat sukar diperkirakan, proses perencanaan tetap harus dilakukan karena tanpa perencanaan manusia akan menyerahkan keadaan pada masa yang akan datang itu kepada kebetulan-kebetulan. Perencanaan membutuhkan data dan informasi agar rencana

yang dibuat tidak terlepas hubungannya dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang.

Perencanaan meliputi tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga kegiatan tersebut adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan cara untuk mencapai tujuan; (3) identifikasi dan mengerahkan sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

2) *Organizing*

Fungsi manajemen berikutnya setelah fungsi perencanaan adalah fungsi pengorganisasian. Bucher (1993: 10) menyebutkan bahwa: *Organizing refers to the development of the formal structure of the organization whereby the various management coordinating centers and subdivisions of work are arranged in integrated manner with clearly defined lines of authority*

Pengertian di atas mengandung makna bahwa pengorganisasian mengacu pada pengembangan struktur organisasi formal untuk mengkoordinir berbagai pekerjaan manajemen pusat dan bagian yang diatur secara terintegrasi dengan garis wewenang yang tegas dan jelas. Dalam struktur

yang dikembangkan tersebut digambarkan secara jelas tugas masing-masing bagian dalam organisasi.

Menurut Leith (1990: 3) “*organizing involves establishing relationships between the activities to be performed, the people who will perform them, and the physical factors that are required to accomplish your goals*”.

Berdasarkan pendapat Leith dapat dipahami bahwa pengorganisasian meliputi menetapkan (susunan) hubungan antara aktivitas yang dilakukan, siapa yang melakukannya dan faktor-faktor fisik yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Dalam organisasi Askab PSSI, agar proses pencapaian tujuan dapat terlaksana dengan baik seperti yang telah direncanakan, maka personel-personel yang terlibat dalam penyelenggaraan Askab PSSI harus diorganisasikan dalam susunan dan struktur yang tepat. Struktur organisasi yang sistematis harus disediakan untuk menghindari birokrasi dan menyediakan tugas yang jelas dari tiap individu yang bertanggung jawab dalam tiap unit kerja. Dalam tiap unit kerja standar kerja harus ditentukan untuk memberikan kejelasan dalam pelaksanaan tugas. *Job description* untuk masing-masing bidang perlu dituliskan secara jelas sehingga tidak

terjadi kesimpang siuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing bidang.

Menurut Leith (1990: 21) ada beberapa faktor kunci dari prinsip organisasi yaitu *“formalize a division of labor and delegate responsibility, maintain a well-defined authority hierarchy, design formal guides to behaviour, and make administrative decisions based on merit, not on personalities”*. Prinsip yang pertama adalah menyusun dan mendelegasikan pembagian kerja dan tanggung jawab secara jelas. Kedua, merumuskan dan memelihara suatu hirarki otoritas dengan baik. Ketiga, membuat pedoman formal kegiatan yang harus dilakukan, dan keempat membuat keputusan administratif berdasar pada jasa atau kemampuan seseorang, bukan didasarkan atas tendensi pribadi. Jika beberapa faktor kunci pengorganisasian ini dilaksanakan secara baik maka dapat menjamin kesuksesan proses pencapaian tujuan pelatihan.

Dalam penerapan fungsi organisasi tersebut hal yang tak kalah pentingnya adalah pembagian personel sesuai dengan tugas dan keahliannya. Fungsi ini ada beberapa ahli yang membaginya kedalam fungsi *staffing*. Menurut Bucher (1993: 10) *“the management function of staffing refers to the entire personnel duty of selection, assignment, training and staff*

development, and providing and maintaining favorable working conditions for all members of the organization”

Fungsi manajemen *staffing* mengacu pada keseluruhan tugas pemilihan personil, tugas, pengembangan staff dan pelatihan, serta menyediakan dan memelihara kondisi kerja untuk semua anggota tentang organisasi. Manajer harus mempunyai pengetahuan anggota staf dengan seksama. Manajer harus memilih pengurus dengan penuh perhatian dan memastikan bahwa masing-masing bagian di dalam organisasi mempunyai seorang pemimpin berkompeten. Tugas-tugas dari tiap posisi harus diuraikan dengan jelas dan singkat. Semua anggota organisasi harus didukung untuk menggunakan prakarsa sendiri. Anggota organisasi harus dipuji dan dihormati secara wajar untuk jasa mereka, dan memberi tahu (menegur) jika pencapaian tujuan yang diharapkan kurang baik. Lingkungan harus di buat menyenangkan sehingga pegawai merasa nyaman untuk bekerja. Kenyamanan dalam lingkungan dan suasana kerja dapat meningkatkan produktivitas kerja pegawai.

Berdasarkan pemahaman tentang fungsi *organizing* maka pengorganisasian adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu

kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

3) *Actuating*

Actuating atau pelaksanaan adalah sangat penting, sebab tanpa adanya *actuating* apa yang sudah direncanakan tidak akan pernah menjadi kenyataan. Terry (1977: 371) menjelaskan “*actuating is getting all the members of group to want and to strive to achieve these objectives*”. Berdasarkan penjelasan Terry tersebut dapat dipahami bahwa untuk mencapai sasaran atau hasil semua anggota organisasi harus bekerja keras dan melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan hendaklah berpedoman pada rencana dan tujuan organisasi.

Untuk menjamin proses pelaksanaan yang baik sangat tergantung dari proses perencanaan yang baik. Proses perencanaan yang baik secara jelas akan menunjukkan tujuan yang ingin dicapai, sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan siapa yang harus melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan.

Pengorganisasian juga mempunyai peranan yang penting untuk menuju proses pelaksanaan yang baik.

Pengorganisasian yang baik, secara jelas menunjukkan struktur kerja, pembagian tugas dan wewenang dalam organisasi. Pembagian kerja dan wewenang secara jelas akan memperlancar proses pelaksanaan karena secara jelas semua bagian dan anggota organisasi mengerti dan memahami tugas masing-masing.

4) *Motivating*

Fungsi *motivating* sangat terkait erat dengan fungsi *leading* dalam pelaksanaan program Askab PSSI (pembinaan usia dini). Memotivasi dan memimpin merupakan fungsi manajemen yang penting dalam rangka menggerakkan dan mengarahkan kegiatan anggota menuju pencapaian tujuan organisasi. Fungsi *motivating* dan *leading* merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pemimpin atau manajer. Bucher (1993: 10) menyampaikan bahwa “*leading is responsibility that falls to the manager as head of the organization*”. Menurut Leith (1990: 4) ... *the leadership function, you are primarily involved in guiding and supervising your athlete. Being a leader involves maintaining effective working relationships with sport administrators, parents, athletes, and fellow coaches on a daily basis*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa fungsi pemimpin dalam kegiatan Askab PSSI (pembinaan usia dini) adalah mengarahkan dan mengawasi kegiatan atlet usia dini. Seorang pemimpin juga harus memelihara hubungan yang aktif dengan faktor yang terlibat dalam penyelenggaraan seperti komponen yang lain, orang tua, atlet dan faktor yang lain.

Kepemimpinan adalah tanggung jawab yang jatuh kepada manajer atau ketua menyangkut organisasi atau Askab PSSI. Stogdill (Borrie, 1996: 246) mengemukakan bahwa kepemimpinan didefinisikan sebagai proses perilaku untuk mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan. Menurut Roach & Behling (Davis, 2002) *“leadership has been defined as the process of influencing the activities of an organized group toward goal achievement”*. Berdasarkan hal tersebut maka peran pelatih atau ketua penyelenggara Askab PSSI sangat penting dalam rangka pencapaian tujuan. Ketua Askab PSSI atau pelatih harus dapat mempengaruhi dan mengarahkan kegiatan individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajer harus memimpin secara positif, memotivasi, dan mempengaruhi individu anggota organisasi untuk bekerja

sesuai rencana dalam rangka mencapai tujuan Askab PSSI. Seorang pemimpin yang baik adalah mampu memimpin secara terstruktur dan organisatoris sehingga menimbulkan perilaku yang akan mendukung prestasi atau pencapaian tujuan organisasi. Seorang pemimpin yang baik, akan memelihara hubungan antar pribadi secara harmonis antar seluruh anggota Askab PSSI.

Kemampuan untuk memotivasi adalah suatu bagian integral dari kepemimpinan. Motivasi dihubungkan dengan mengapa tentang usaha manusia. Motivasi memegang peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan di Askab PSSI. Hernandez (2002: 169) menyebutkan bahwa hal terpenting yang harus diketahui oleh manajer olahraga yang ingin mencapai sukses adalah mengetahui bagaimana cara memotivasi stafnya untuk meningkatkan produktivitas kerja dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Motivasi di dalam Askab PSSI melibatkan usaha, ketekunan, dan dorongan untuk mengarahkan seluruh anggota agar melakukan kegiatan yang mengarah kepada pencapaian tujuan KBO. Herzberg (Hernandez, 2002: 169) menyebutkan bahwa "*motivation as a personality trait that directs intensity and initiates behavior*". Berdasarkan pendapat tersebut dapat

dipahami bahwa motivasi sebagai sifat kepribadian atau suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Ada beberapa ahli yang mengutarakan tentang teori motivasi seperti Maslow, McClelland dan Herzbergs. Teori Maslow (Hernandez, 2002: 170) membagi motivasi menjadi 5 berdasarkan tingkat kebutuhan manusia yaitu: (1) *physiological needs* (kebutuhan biologis utama); (2) *safety needs* (perlindungan secara fisik); (3) *social needs* (cinta dan kasih sayang); (4) *self esteem* (pengakuan dari orang lain; dan (5) *self actualization* (aktualisasi diri, mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya). Berdasarkan teori tersebut maka tiap tahapan (tingkat dasar) harus dipenuhi dahulu sebelum menuju tahap berikutnya (tingkat yang lebih tinggi).

Motivasi (Billing, 1985: 9) dapat diklasifikasikan kedalam dua faktor yaitu faktor organisasi dan faktor individu. Faktor organisasi adalah faktor yang berasal dari lingkungan organisasi di mana individu tersebut melakukan pekerjaan. Yang paling nyata untuk hal tersebut adalah jaminan sosial dan gaji. Faktor organisasi lainnya yang mempengaruhi motivasi meliputi suasana lingkungan pekerjaan, jumlah jaminan kerja, peluang atau kesempatan untuk berkarir, untuk merasakan kebanggaan, untuk bekerja secara mandiri, untuk memperoleh

suatu tantangan. Faktor motivasi individu berhubungan dengan aktualisasi diri, dorongan untuk berprestasi dan keinginan untuk mengembangkan karir.

Secara spesifik kegiatan untuk memotivasi dalam penyelenggaraan kegiatan pembinaan usia dini disebut dengan istilah raga belajar. Faktor disiplin, kepuasan anggota, keinginan untuk berprestasi, dan keinginan untuk maju sangat berperan dalam peningkatan prestasi atlet usia dini. Memberikan pujian atas penampilan atlet yang memuaskan adalah sangat penting. Pate (1993: 114) menyebutkan bahwa “pujian akan membantu olahragawan untuk menyadari jenis tingkah laku atau penampilan mana yang dapat disebut memuaskan”.

Menurut Bucher (1993: 10) bahwa “*managerial effectiveness is determined by the ability to guide, assist, and direct others successfully to ward established goals*”. Berdasarkan pendapat ini dapat disampaikan bahwa efektivitas managerial ditentukan oleh kemampuan untuk menggerakkan dan mengarahkan orang yang lain dengan sukses ke arah tujuan. Melalui kepemimpinan, para manajer memaksimalkan komunikasi, kooperasi, dan berbagai pengambilan keputusan untuk memastikan arah dan tindakan dalam mencapai tujuan.

Menurut Sudjana (2000: 120) faktor manusia merupakan unsur yang paling penting dalam kegiatan organisasi. Organisasi pada dasarnya adalah suatu wahana hubungan kemanusiaan. Efektivitas kegiatan organisasi sangat ditentukan oleh unsur manusia yang menyanggah tugas-tugas organisasi atau sebagai pelaksana kegiatan organisasi. Faktor lain dalam organisasi seperti fasilitas, alat-alat, waktu, metode dan teknik kegiatan, didayagunakan secara optimal oleh manusia yang berada dalam organisasi. Hal tersebut berarti keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya sering tidak ditentukan oleh lengkapnya unsur non-manusiaw dan struktur organisasi, melainkan akan sangat ditentukan oleh unsur sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi itu sendiri.

5) *Controlling*

Fungsi manajemen yang berperanan penting dalam menjaga kegiatan organisasi agar tidak menyimpang dari apa yang sudah direncanakan adalah fungsi pengendalian atau pengawasan. Perencanaan dan pengendalian merupakan dua fungsi pokok manajemen. Setelah fungsi perencanaan manajemen dilakukan, keberhasilan rencana dalam rangka

mencapai tujuan sangat ditentukan oleh pengendalian yang diterapkan (Mulyadi, 2001: 645)

Menurut Bucher (1993: 11) bahwa “*controlling ensures the proper execution of plans and consists*”. Fungsi pengendalian atau pengawasan meliputi beberapa unsur antara lain: standar pekerjaan, harapan atau tujuan yang telah ditetapkan, metode atau prosedur untuk mengukur pencapaian tujuan. Standar-standar tertentu harus ada sehingga dalam proses pelaksanaan pencapaian tujuan, arah dari kegiatan tetap bisa dikendalikan sehingga tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan. Pengendalian juga berarti menghubungkan satu dengan yang lain dari berbagai tahap pekerjaan di dalam suatu organisasi, oleh karena itu struktur organisasi harus dengan jelas menunjukkan struktur komando yang jelas dari masing-masing bagian.

Manajer perlu bertemu secara teratur dengan asisten pemimpin atau koordinator dari masing-masing bagian untuk menyusun kesatuan usaha dalam rangka menghapuskan rintangan dan untuk mengkoordinir pekerjaan. Pengendalian memiliki makna bahwa para bawahan; sub-ordinat harus di jaga melalui laporan reguler, riset, monitoring, dan evaluasi mengenai pencapaian standar atau tujuan yang telah digariskan

(Bucher, 1993: 10). Dari proses pengendalian dapat diketahui titik lemah dan titik kuat dari proses yang dijalankan, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan dan pengembangan.

Pengendalian sangat diperlukan dalam kehidupan berorganisasi karena tidak semua anggota organisasi berperilaku dan bertindak sesuai dengan tujuan dan kepentingan organisasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kadang-kadang individu tidak mau dan tidak mampu berperilaku sesuai kepentingan organisasi. Berdasarkan alasan tersebut pengendalian perlu dilakukan untuk mencegah perilaku yang tidak diharapkan dan mendorong perilaku yang diharapkan dalam rangka mencapai tujuan. Perilaku individu tidak mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi, di sebabkan oleh dua hal yaitu: ketidaksesuaian antara tujuan individu dengan tujuan organisasi, dan ketidakmampuan individu untuk berperilaku yang mengarah ke pencapaian tujuan organisasi (Mulyadi, 2001: 646).

Leith (1990: 4) menyebutkan tentang fungsi *control* sebagai berikut "*control is stated simply it involves checking on all phases of your program to see if things are going as planned*". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami

bahwa fungsi pengawasan (pengendalian) amat penting karena pengawasan merupakan kegiatan untuk memeriksa apakah semua tahapan yang dilaksanakan dalam program sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Agar fungsi pengawasan (pengendalian) tersebut dapat berjalan dengan baik ada beberapa hal atau langkah penting yang perlu diperhatikan dalam proses pengawasan (pengendalian). Menurut Leith (1990: 4) langkah tersebut ada tiga yaitu: *“first you measure the actual performance result. Next you compare those result to the objectives you developed in the planning phase. Finally, when you encounter significant deviations from you initial objectives”*. Berdasarkan langkah ini dapat dijelaskan bahwa pengawasan sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil atau tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Beberapa hal yang dilakukan dalam pengawasan adalah mengukur sejauh mana hasil yang telah dicapai, kemudian dilanjutkan dengan membandingkan hasil tersebut dengan apa yang telah direncanakan dan menentukan kesenjangan antara hasil dengan rencana. Pengawasan merupakan hal esensial yang tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu kegiatan organisasi.

Dalam proses kegiatan pelatihan, aspek pengendalian (pengawasan) ini perlu dilakukan oleh pelatih dalam bentuk melakukan evaluasi dan koreksi atas gerakan yang dilakukan warga belajarnya. Latihan melibatkan penampilan yang teratur oleh warga belajar atau olahragawan dan pengamatan oleh pelatih. Evaluasi kegiatan latihan dan pemberian umpan balik merupakan dua fungsi penting pelatih. Umpan balik harus diberikan langsung segera setelah penampilan. Pelatih harus memberi umpan balik korektif dengan jalan memberi cara pemecahan masalah tersebut (Pate, 1993: 114-115).

Berdasarkan penjelasan di atas proses pengendalian (pengawasan) terdiri dari tiga tahap yaitu (1) menetapkan standar pelaksanaan; (2) melakukan pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar; dan (3) menentukan kesenjangan antara pelaksanaan dengan standar dan rencana. Secara sederhana dapat disampaikan bahwa dalam pengendalian ada dua hal penting yang harus diperhatikan yaitu: adanya tujuan tertentu yang akan diwujudkan dan adanya perilaku tertentu yang diharapkan dapat mencapai tujuan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Anuardin Mokoagow (2003) tentang Pembinaan Klub Sepakbola di Kecamatan Kotamobagu Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa program latihan harus disusun secara teliti, baik dan benar serta dilaksanakan secara tekun, sesuai dengan prinsip-prinsip latihan sehingga program tersebut memberikan kesempatan kepada atlet untuk meningkatkan kemampuan dan prestasinya. Hal yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah dalam aspek pelaksanaan program latihan di KBO harus direncanakan secara baik sebelumnya dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip latihan.

Penelitian Subarkah (2004) tentang Manajemen Klub Sepakbola di Klub Persatuan Sepakbola Kalasan dan Persatuan Sepakbola Argomulyo Kabupaten Sleman Yogyakarta. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keberhasilan Klub Persatuan Sepakbola Kalasan dalam meraih prestasi dikarenakan di klub atlet merupakan ujung tombak prestasi, oleh sebab itu atlet dibina secara berjenjang yang dibagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok anak usia SD (di bawah 12 tahun), kelompok usia SMP (antara usia 12 -16 tahun), dan kelompok utama (senior). Keberhasilan ini juga didukung oleh pelatih yang berkualitas dan bersertifikasi nasional, serta ada struktur kerja dan pembagian wewenang yang jelas di antara ketiga pelatih yang ada. Dari hasil penelitian tersebut tampak bahwa kualitas pelatih dan kualitas atlet, serta proses pembinaan yang berkesinambungan akan sangat menentukan dalam proses pencapaian prestasi klub sehingga dalam tahap

perencanaan pelatihan di KBO perlu memperhatikan kualitas pelatih dan kualitas warga belajar (atlet).

Penelitian Marijo (2005) tentang Manajemen Unit Kegiatan Mahasiswa Sepakbola Perguruan Tinggi Negeri di Kota Semarang. Dalam penelitian ini disampaikan bahwa pembinaan prestasi olahraga di perguruan tinggi merupakan kesinambungan dari tahap pembinaan sebelumnya. Usia perguruan tinggi merupakan usia emas (*golden age*) sehingga pada tahap ini tetap perlu diberikan wadah untuk menyalurkan prestasi. Untuk menjaga kesinambungan prestasi tersebut di Perguruan Tinggi Negeri di Kota Semarang (Undip dan Unnes) ada jalur penerimaan mahasiswa yang berprestasi dalam bidang olahraga melalui jalur PSSB (Proses Seleksi Siswa Berprestasi). Dari penelitian ini tampak bahwa prestasi olahraga yang dicapai pada usia perguruan tinggi merupakan proses pembinaan dari tahap sebelumnya oleh sebab itu pengelolaan latihan yang efektif pada tahap sebelumnya (misalnya pembinaan usia dini atau klub olahraga sekolah) sangat berperan penting.

C. Kerangka Berfikir

Askab PSSI Kabupaten Magelang merupakan salah satu asosiasi sepak bola dalam tingkatan kota/kabupaten yang bertujuan untuk mewadahi segala urusan yang terkait dengan sepak bola yang ada di Kabupaten Magelang. Keberhasilan sepak bola di daerah Kabupaten Magelang akan

sangat tergantung dengan hasil kerja dari kepengurusan Askab PSSI Kabupaten Magelang. Tercapainya tujuan ditentukan dengan program-program yang dibuat oleh Askab PSSI Kabupaten kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan dan pengawasan yang baik.

Interaksi antara pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang dengan komponen sepak bola/anggota club di daerah Kabupaten Magelang memegang peranan penting dalam rangka tercapainya tujuan organisasi, oleh sebab itu kegiatan harus dikelola secara sistematis dan terorganisir berdasarkan manajemen yang efektif. Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang, komponen sepak bola daerah Kabupaten Magelang, interaksi keduanya dalam transformasi pelaksanaan kegiatan sangat berperan penting dalam proses kegiatan yang dilakukan sehingga faktor tersebut harus berkualitas.

Dalam permasalahan ini khususnya pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam bidang pembinaan yang berperan dalam melaksanakan tujuan yang dibuat oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang. Untuk mendukung proses pencapaian tujuan kegiatan, maka ketua Askab PSSI Kabupaten Magelang harus menunjuk ketua bidang pembinaan yang mempunyai kualitas didalam bidangnya yaitu memahami dan mempunyai pengalaman yang cukup. Sehingga didalam pelaksanaannya ketua bidang pembinaan akan menunjuk pelatih yang berkualitas dan mempunyai program-program yang sistematis dan terorganisir.

Perencanaan yang efektif sangat mendukung pencapaian tujuan program Askab PSSI Kabupaten Magelang, jika pengurus (ketua bidang pembinaan) memilih pelatih dan atlet usia dini yang berkualitas dalam proses perencanaan yang harus dilakukan dengan proses identifikasi dan seleksi. Kualitas usia dini dan pelatih yang berkualitas akan sangat efektif dalam mencapai tujuan jika didukung oleh sarana dan program latihan yang berkualitas. Sarana yang berkualitas adalah sarana yang ditinjau dari sudut kuantitas dan kualitasnya sesuai dengan standar latihan. Program latihan yang berkualitas adalah program latihan tertulis yang direncanakan dan dibuat berdasarkan periodisasi latihan, disesuaikan dengan kemampuan awal peserta pembinaan usia dini, dan mempunyai tujuan yang mendukung pencapaian tujuan Askab PSSI Kabupaten Magelang.

Untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan maka perencanaan yang telah disusun harus diaktualisasikan dalam proses pelaksanaan. Proses pelaksanaan pelatihan akan efektif apabila program latihan yang direncanakan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip latihan dan prosedur latihan yang benar. Untuk mendukung proses pencapaian tujuan pelatihan, atlet usia dini dan pelatih harus digerakkan dan kegiatannya diarahkan ke pencapaian tujuan program Askab PSSI Kabupaten Magelang.

Pelaksanaan pelatihan harus diawasi dan dikendalikan agar tidak menyimpang dari rencana dan standar yang telah dibuat. Pengawasan harus dilakukan agar pelaksanaan kegiatan tidak menyimpang dari tujuan program

Askab PSSI Kabupaten Magelang. Frekuensi latihan sangat berperan penting dalam proses pencapaian tujuan sehingga pengawasan terhadap kehadiran atlet usia dini dan pelatih sangat penting. Evaluasi dan koreksi terhadap kesalahan gerak teknik dasar sangat penting sehingga hal ini harus dilakukan oleh pelatih setiap saat. Evaluasi terhadap kemajuan hasil latihan dalam setiap tahapan sangat penting sehingga hal tersebut harus dilakukan. Umpan balik bagi siswa terhadap latihan yang dilakukan sangat penting sehingga laporan hasil latihan harus dibuat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6). Sedangkan data yang bersifat KUALITATIF adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data-data tersebut dapat diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2011: 11). Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, survei, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui survei manajemen olahraga Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam pembinaan sepak bola usia dini di Kabupaten Magelang.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian kualitatif. Pemilihan lokasi penelitian lebih didasarkan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat untuk mengambil data dari subjek penelitian. Berdasarkan dari observasi awal, maka ditetapkan lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Magelang yang berada di Jawa Tengah. Koordinat: $7^{\circ} 28' 0''$ S, $110^{\circ} 13' 0''$ E. Kabupaten Magelang adalah sebuah Kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Ibu kota Kabupaten ini adalah Kota Mungkid. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang di utara, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten di timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Purworejo di selatan, Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung di barat, serta Kota Magelang yang berada di tengah-tengahnya.

Beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut, antara lain Kabupaten Memiliki tim sepak bola PERSIKAMA Kabupaten Magelang yang mengikuti kompetisi liga 3 zona Jawa Tengah dan belum bisa lolos ke zona Nasional. Menurut peneliti Kabupaten Magelang mempunyai kesempatan besar untuk memiliki tim sepak bola yang baik karena mempunyai stadion yang standar nasional dan wilayah dan penduduk yang luas untuk mencari bakat-bakat pemain sepak bola.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 September 2018 sampai dengan 30 November 2018, Waktu pengumpulan data dari subjek dan masing-masing informan menyesuaikan subjek dan informan penelitian. Kemudian pengumpulan data keseluruhan dilakukan pada tanggal 30 November 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dokumentasi, analisis dan deskripsi tentang kegiatan yang dilaksanakan Askab PSSI Kabupaten Magelang.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari suatu yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk perkataan. Moleong (2012: 11) data deskriptif kualitatif adalah kumpulan yang terjadi yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, gambar, dokumen dan berbagai hal mengenai upaya Askab PSSI Kabupaten Magelang membina sepak bola usia dini.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data tersebut diperoleh. Sumber data penelitian ini menggunakan teknik observasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006) sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, data penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data diperoleh melalui observasi, yaitu dengan pengamatan kondisi persebaktolaan Kabupaten Magelang meliputi program, pelaksanaan, pengawasan pembinaan sepak bola usia dini. Sumber data dari wawancara adalah informan atau narasumber yaitu ketua

Askab PSSI Kabupaten Magelang, pelatih SSB, orang tua murid SSB. Sedangkan sumber data dari sumber buku meliputi buku, koran dan internet. Dan sumber dokumentasi berupa foto segala kegiatan yang diadakan Askab PSSI Kabupaten Magelang.

D. Metode dan Instrumen Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dengan menggunakan dokumen. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara:

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Menurut Arikunto (2010: 145) dalam menggunakan teknik observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya

dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan data secara langsung terhadap subyek yang diteliti di lokasi penelitian yaitu kantor Askab PSSI Kabupaten Magelang.

b. Survei

Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah (Nazir, 1988:65). Metode survei membedah dan menguliti, mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung. Penyelidikan dilakukan dalam waktu yang bersamaan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus atau dengan menggunakan sampel. Unit yang digunakan dalam metode survei juga cukup besar.

Dalam penelitian survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Ini berbeda dengan sensus yang informasinya dikumpulkan dari seluruh populasi. Maka dari itu, Singarimbun (1989:3) berpendapat bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil

sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Survei dilakukan dengan mengambil peserta kegiatan Askab PSSI Kabupaten Magelang sebagai sample dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan (Sugiyono: 137-138).

Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mendapatkan data tentang persepakbolaan Kabupaten Magelang. Wawancara dilakukan oleh peneliti langsung kepada Ketua Askab PSSI Kabupaten Magelang, pelatih SSB dan orang tua murid SSB.

d. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik. Dokumen

merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Moleong, 2005: 216). Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah buku profil batik lumbini. Sedangkan dari dokumentasi foto berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang.

2. Instrumen Operasional

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumennya atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, memilih kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014: 168).

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka digunakan alat bantu berupa:

a. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini tentang pembinaan sepak bola usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang digunakan untuk memperoleh data yang diamati secara langsung meliputi susunan pengurus, perencanaan kegiatan, sarana dan prasarana. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan alat bantu seperti lembar observasi, dan alat tulis untuk mencatat hasil informasi yang diperoleh.

b. Pedoman Survei

Pedoman survei dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dari sampel responden dengan menggunakan kuisioner, daftar cek, atau tes.

c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara, pedoman wawancara pada penelitian ini berupa kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan. Selain daftar pertanyaan yang digunakan, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa alat perekam/kamera.

d. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen hasil observasi dan foto kegiatan.

E. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2012: 324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmation*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi, kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2011: 329) ketekunan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan berfokus pada kajian yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Askab PSSI Kab Magelang untuk membina sepak bola usia dini di Kabupaten Muntilan

2. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2013: 330) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Sedangkan Moleong (2011: 332) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu atau dengan kata lain cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada di dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

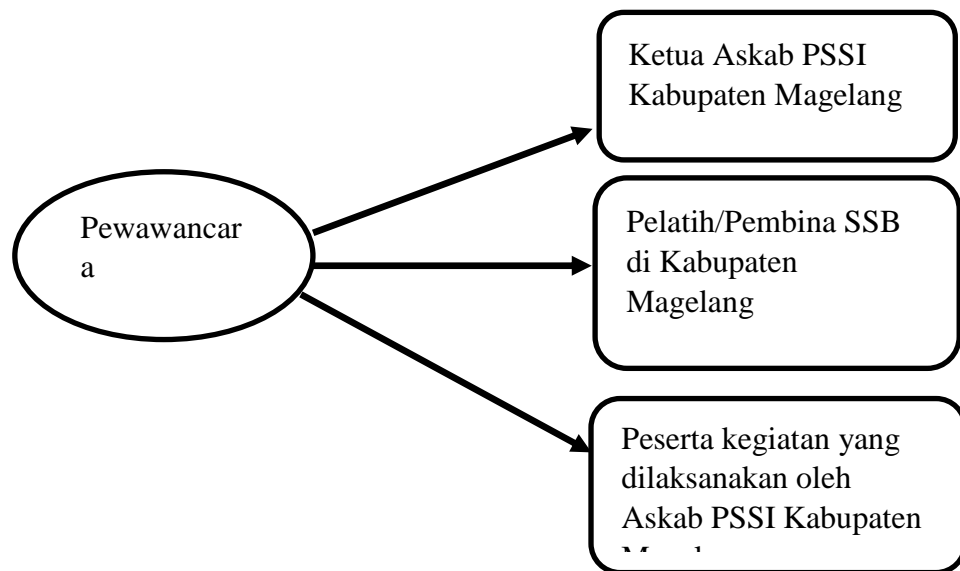
Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan menggunakan metode triangulasi untuk memperoleh kepastian data. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa tokoh yang berkompeten sesuai dengan bidangnya.

Menurut Sugiyono (2013: 330) Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Sedangkan Moleong (2011: 332) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu atau dengan kata lain cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada di dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan menggunakan metode triangulasi untuk memperoleh kepastian data. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa tokoh yang berkompeten sesuai dengan bidangnya. Yaitu Ketua Askab PSSI Kabupaten Magelang, para pembina dan pelatih SSB di Kabupaten Magelang, dan peserta kegiatan yang dilaksanakan oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti merupakan pengujian kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2011: 274). Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan beberapa orang yang dikelompokkan menjadi tiga sumber

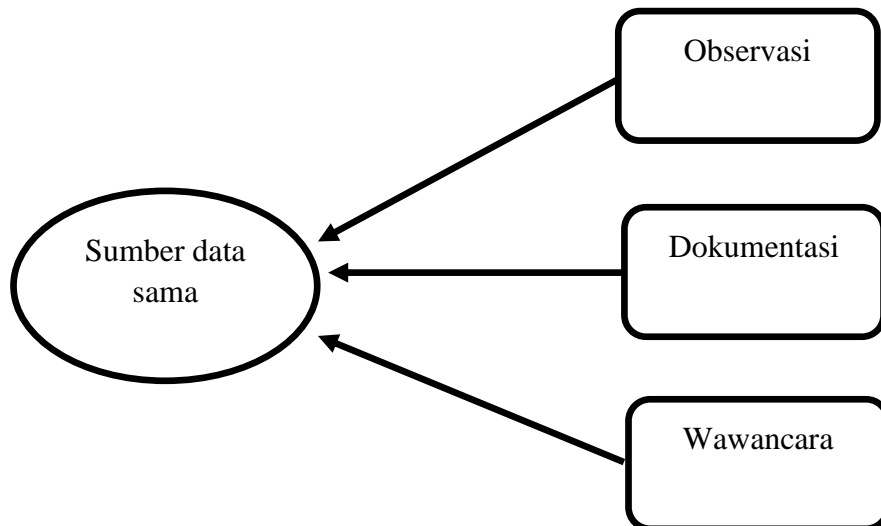


Gambar 4: **Triangulasi Sumber**
(Sumber: Soegiyono, 2011, 274)

Dari ketiga sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian membuat suatu kesimpulan.

b. Triangulasi teknik

Menurut Sogiyono (2011: 274) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda



Gambar 5: **Triangulasi Teknik**

(Sumber: Soegiyono, 2011, 274)

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong 2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milanya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai upaya yang dilakukan Askab PSSI Kabupaten Magelang membina sepak bola usia muda di Kabupaten Magelang. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dirangkum yang kemudian disusun kedalam satuan-satuan menurut sumber data, informan, lokasi, teknik pengumpulan, dan dikategorikan kedalam satuan-satuan yang telah disusun, yaitu hal-hal yang tidak sesuai dengan permasalahan, maka tidak dimasukkan kedalam kategori tersebut.

2. Proses Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara data yang disajikan adalah hasil data yang terpilih yang diperoleh dari berbagai sumber. Penyajian data dalam

penelitian ini disusun berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis dan deskripsi tentang kegiatan yang dilaksanakan Askab PSSI Kabupaten Magelang. Hasil reduksi kemudian disajikan dalam teks naratif.

3. Proses Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menulis kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta meninjau kembali dengan cara tukar pikiran dengan teman. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, actual, dan akurat tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Secara teknis, instrumen utama dalam ini adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengambilan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini kesimpulan yang diambil oleh peneliti merupakan gambaran atau deskripsi tentang upaya Askab PSSI Kabupaten Magelang membina sepak bola usia dini sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah Kabupaten Magelang dengan subjek pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang, pelatih SSB, orang tua murid SSB dan Kepala DISPORA Kabupaten Magelang. Askab PSSI Kabupaten Magelang kepanjangan dari Asosiasi Kabupaten ini diselenggarakan oleh PSSI guna membantu menjalankan persepakbolaan yang ada ditingkat Kabupaten, khususnya disini Kabupaten Magelang. Berikut deskripsi hasil penelitian:

1. Program pembinaan Askab PSSI Kabupaten Magelang

Menurut hasil wawancara dengan pengurus Askab, pelatih SSB Askab PSSI Kabupaten Magelang mempunyai program untuk pembinaan usia dini yang bertujuan untuk menyiapkan bibit-bibit pemain sepak bola yang ada di kabupaten Magelang, membuat wadah sentra pembinaan usia dini di Kabupaten Magelang. Khususnya umur 10 tahun, 12 tahun dan 14 tahun. Program dari Askab untuk SSSB di Kabupaten Magelang menjalankan program pembinaan usia dini dari asprov dan PSSI disesuaikan dengan situasi dan kondisi potensi yang ada di kabupaten Magelang.

Askeb Kabupaten Magelang membentuk ASEKAMA (Asosiasi Sekolah Sepak Bola Kabupaten Magelang) untuk mendukung menjalankan program pembinaan usia dini di Kabupaten Magelang. Jumlah SSB yang aktif di ASEKAMA berjumlah 10 SSB karena ASEKAMA mempunyai syarat dan

ketentuan untuk anggota yang terdaftar di ASEKAMA dari segi jumlah siswa tempat latihan dan kualitas pelatih. Pembinaan usia dini di Kabupaten Magelang khususnya melalui SSB masih bersifat mandiri, karena tidak ada bantuan dana dari Askab. Akan tetapi ASEKAMA bertugas mengelola dan mencari sponsor untuk mendukung jalannya pembinaan usia dini di Kabupaten Magelang, diantara lain menyelenggarakan kompetisi SSB se Kabupaten Magelang

2. Pelatih SSB di Kabupaten Magelang

Menurut hasil wawancara dengan pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang dan pelatih SSB di Kabupaten Magelang, Kabupaten Magelang mempunyai beberapa pelatih berlisensi dari A nasional sampe D nasional akan tetapi pelatih yang berlisensi lebih banyak melatih di tim profesional, sehingga untuk pelatih di SSB belum banyak mempunyai lisensi. Untuk melatih SSB di Kabupaten Magelang tidak ada syarat khusus harus berlisensi akan tetapi diupayakan seseorang yang pernah menjadi pemain bola dan mempunyai pengalaman yang cukup. Kegiatan kepelatihan, coaching clinic, kursus pelatih di kabupaten magelang, belum pernah diadakan. Pemeratan ilmu kepelatihan pada masing-masing SSB belum baik, SSB yang berprestasi di Kabupaten Magelang masih didominasi sebagian SSB.

3. Pelaksanaan pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang

Menurut hasil wawancara dengan pengurus askab pelatih dan orang tua murid SSB, SSB di kabupaten magelang melakukan latihan satu minggu tiga

kali yaitu pada hari rabu jumar dan minggu. Ada tiga kelompok umur yaitu umur 10 tahun, 12 tahun, dan 14 tahun dengan materi yang berbeda disesuaikan dengan perkembangan anak. Materi latihan untuk SSB masih dalam tahap pengenalan sepak bola, latihan dasar. Dalam proses latihan terdapat beberapa kendala yaitu dalam kehadiran karena kegiatan di sekolah setiap siswa berbeda-beda sehingga berpengaruh dengan penyampaian materi yang diberikan. Fasilitas dan sarana prasarana di SSB Kabupaten Magelang sebagian besar sudah standar sesuai dengan materi dan jumlah siswa.

4. Pengawas pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang pelatih SSB di kabupaten magelang dan orang tua murid SSB. Pengawasan yang dilakukan didalam perkembangan pembinaan usia dini yaitu Askab PSSI Kabupaten Magelang mengadakan festival SSB turnamen SSB dan kompetisi SSB di kabupaten mageang di dalam kelompok umur 10 tahun, 12 tahun, 14 tahun. Setelah itu askab akan mengikut sertakan juara di kabupaten magelang pada tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat karisidenan kedu dan jawa tengah dengan begitu Askab PSSI Kabupaten Magelang mengetahui seberapa baik prestasi SSB di kabupaten magelang.

Pengawasan yang dilakukan pelatih SSB yaitu saat pelaksanaan penyampaian materi atau latihan disitu pelatih dapat melihat seberapa baik kemampuan anak-anak dalam bermain sepak bola. Untuk pengawasan dari orang tua, Askab PSSI Kabupaten Magelang meminta agar orang tua murid di

SSB Kabupaten Magelang ikut mendukung dan melihat perkembangan anaknya didalam bermain sepak bola.

B. Pembahasan

1. Program pembinaan Askab PSSI Kabupaten Magelang

Menurut (A. Mangunhardjana, 1989) Pembinaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah membantu siswa untuk mempelajari, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan tentang permainan sepak bola yang sudah dimiliki, serta pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan yaitu prestasi. Askab PSSI Kabupaten Magelang mempunyai program untuk mencapai prestasi dengan cara membuat Asosiasi Sekolah Sepak Bola Kabupaten Magelang (ASSEKAMA). Dengan dibentuknya Asosiasi Sepak Bola Kabupaten Magelang (ASEKAMA) susunan pengurus sendiri dari pemilik SSB, pelatih SSB, dan orang tua siswa SSB, menjadikan SSB di Kabupaten mempunyai wadah atau tempat untuk sama-sama memajukan SSB-SSB di Kabupaten Magelang. Sehingga bisa menjalankan program pembinaan usia dini dari Askab PSSI Kabupaten Magelang meneruskan program pembinaan dari Asprov Jawa Tengah dan PSSI dengan baik. Dengan menjalankan program dengan baik bisa memudahkan siswa untuk mempelajari , mengembangkan pengetahuan dan kecakapan tentang permainan sepak bola yang sudah dimiliki, serta pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai prestasi.

Askab Kabupaten Magelang memaksimalkan peran sekolah sepak bola/SSB yang ada di Kabupaten Magelang agar terus eksis dan memperbaiki kualitas latihannya. Askab Kabupaten Magelang juga membentuk Asekama yaitu asosiasi sekolah sepak bola kabupaten magelang.

Lampiran 7 (S1/W1/13-17)

Ya, kebetulan saya juga menjadi pengurusnya. Asekama dibentuk agar SSB-SSB seKabupaten Magelang mempunyai perwakilan dari masing-masing pengurus SSB nya yang bertujuan untuk memudahkan didalam komunikasi kordinasi antar SSB. Asekama juga mengadakan kompetisi antar SSB se Kabupaten Magelang.

Lampiran 7 (S2/W2/26-30)

Ya, Askab membentuk Asekama untuk membantu kerjanya didalam mengurus pembinaan usia dini. Biasanya ada kompetisi ada turnamen itu yang mengurus Asekama.

Lampiran 7 (S3/W3/16-18)

Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan. Program pembinaan menyangkut : sasaran, isi, pendekatan, metode pembinaan. Askab PSSI Kabupaten Magelang didalam membuat program usia dini di Kabupaten Magelang mempunyai sasaran yaitu menghidupkan pembinaan sepak bola usia dini melalui SSB-SSB yang sudah ada agar lebih

intensif didalam pelatihan. Materi latihan di SSB sesuaidengan pogram dari PSSI, sehingga isi latihan berkualitas. Latihan berkualitas akan mempermudah anak-anak didalam mencapai suatu tujuan, sehingga anak-anak menjadi lebih terpacu untuk menjadi lebih baik lagi.

Kelebihan program pembinaan sepak bola usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang, Askab PSSI Kabupaten Magelang mempunyai Asosiasi Sekolah Sepak Bola Kabupaten Magelang sehingga program yang dibuat oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang cepat tersampaikan ke semua SSB yang ada di Kabupaten Magelang. Pengawasan pelaksanaan program menjadi lebih mudah, karena pengurus yang ada didalam Asekama merupakan pengurus SSB, pelatih SSB dan orang tua wali siswa SSB. Kekurangan dari program pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang hanya menghidupkan kembali SSB-SSB yang sudah ada.

2. Pelatih SSB di Kabupaten Magelang

Pelatih didalam pelaksanaan pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang Menurut Leith (1990: 2) beberapa keterampilan mendasar yang harus dimiliki seorang pelatih yaitu *technical skill*, *human skills* dan *conseptual skill*. Keterampilan dalam bidang teknis meliputi keterampilan proses, prosedur melatih dan aspek teknik sesuai cabang olahraga yang ditekuninya. Kabupaten Magelang mempunyai banyak pelatih sepak bola yang berlicensi nasional. Pelatih yang mempunyai licensi lebih banyak fokus untuk memegang tim-tim sepak bola senior. Pelatih ditingkat

SSB masih sangat minim yang mempunyai licensi. Askab PSSI Kabupaten Magelang pernah mengadakan *coaching clinic* untuk mengatasi masalah tersebut agar pelatih walaupun belum berlicensi tapi mempunyai teknik dasar, dan prosedur melatih yang benar.

Untuk kualitas pelatih SSB di Kabupaten Magelang belum terlalu baik, masih sedikit yang mempunyai licensi kepelatihan. Dari kami memang belum pernah mengadakan kursus licensi kepelatihan, harapan kami kedepan semoga bisa mengadakan kursus licensi kepelatihan agar pelatih-pelatih SSB di Kabupaten Magelang bisa meningkatkan segi ilmu sepak bola dan kepelatihannya.

Lampiran 7 (S1/W1/32-36)

Belum banyak pelatih SSB yang mempunyai licensi, rata-rata pelatih SSB di Kabupaten Magelang dulunya pemain senior di Kabupaten Magelang. Jadi untuk ilmu kepelatihan sangat kurang, ini juga akan berdampak pada prestasi siswanya.

Lampiran 7 (S2/W2/20-23)

Ya, pembinaan sepak bola di Kabupaten Magelang menurut saya sudah berjalan. Hanya saja banyak faktor yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Seperti lapangan yang kurang baik, saya lihat tidak ada perawatan yang serius untuk memperbaiki lapangan. SSB sendiri saya lihat juga tidak ada kemauan untuk memperbaiki. Kemudian dari segi pelatih, saya juga melihat para pelatih semakin hari tidak banyak ilmu

baru atau variasi latihan untuk anak-anak.

Lampiran 7 (S3/W3/9-15)

Pelatih (Pate, 1993:5) adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Pelatih merupakan suatu profesi, oleh sebab itu pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar profesional yang ada. Salah satu standar profesi pelatih adalah pelayanan harus diberikan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah di bidang tersebut. Pelatih SSB di Kabupaten Magelang yang mempunyai license nasional masih sedikit, kebanyakan pelatih SSB di Kabupaten Magelang adalah mantan pemain yang pernah bermain di level senior. Pelatih yang bisa lebih memberikan materi latihan yang dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan yang ada, seperti kemampuan anak didik, sarana prasarana, dan tempat lapangan yang ada rata-rata mereka pelatih yang sudah berlicense. Menjadi pelatih yang professional dan bisa bekerja sesuai tugasnya akan membantu pelaksanaan pembinaan usia dini Kabupaten Magelang.

Kelebihan pelatih SSB di Kabupaten Magelang mereka mau belajar dan mengikuti *coaching clinic* untuk menambah ilmu kepelatihan mereka. Kekurangan dari pelatih SSB di Kabupaten Magelang belum banyak diantara mereka yang memiliki license kepelatihan.

3. Pelaksanaan pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang

Keberhasilan pembinaan usia dini dalam mencapai prestasi optimal dalam sebuah cabang olahraga sangat tergantung dari proses latihan yang dilakukan. Menurut Bompa (2000:1) *“training is the process of repetitive, progressive exercise or work that improves the potential to achieve optimum performance”*. SSB di Kabupaten Magelang mengadakan latihan 3x dalam seminggu dan dibagi menjadi 3 kelompok umur sesuai dengan program dari PSSI yaitu kelompok umur 10 tahun, 12 tahun dan 14 tahun. Proses pelaksanaan latihan SSB di Kabupaten Magelang masih terkendala dengan kehadiran siswa SSB nya dikarenakan kegiatan sekolahnya, dan keadaan lapangan di Kabupaten Magelang yang kurang baik.

Ya, didalam pembinaan sepak bola usia dini ada tiga kelompok umur, yaitu umur 10, 12 dan 14 tahun. Umur yang diatas 14 tahun masuk dalam kategori senior dalam SSB tersebut jika didalam SSB itu masih dilakukan pembinaan.

Lampiran 7 (S1/W1/25-27)

Biasanya menyesuaikan tempat latihan masing-masing SSB, tapi rata-rata 3x dalam seminggu.

Lampiran 7 (S1/W1/41-42)

Hampir 25 anak, ini hari minggu jadi siswanya banyak yang datang. Kalau hari rabu/jumat tidak sebanyak hari minggu. Ini menjadi kendala juga karena sekarang kegiatan disekolah sampai sore. Jadi kalau

anaknya gak semangat latihan biasanya udah kecapekan belum lagi kalau hujan.

Lampiran 7 (S2/W2/9-12)

Ya jelas, kehadiran siswa sangat menentukan prestasi siswanya itu sendiri. Kalau mau beprestasi ya harus semangat latihan, rajin latihan. Belum lagi mengganggu materi latihanya, kadang tidak cukup orang jadi materi harus saya rubah. Ketika banyak yang gak berangkat juga jadi ga bisa game.

Lampiran 7 (S2/W2/13-16)

Saya kira sudah cukup, kalau anak itu rajin latihan dalam seminggu terdapat latihan 3x biasanya banyak peningkatan tergantung juga dari kesemangatannya masing-masing anak.

Lampiran 7 (S3/W3/20-22)

Coerver (1985: 4) menyampaikan bahwa “latihan teknik adalah soal mengulang dan sekali lagi mengulang sampai berhasil menguasai suatu segi teknik secara sempurna”. Kesempurnaan penguasaan teknik-teknik dasar dari setiap gerakan adalah penting dalam rangka menentukan prestasi berikutnya. Kehadiran siswa SSB di Kabupaten rata-rata belum bisa 100%, sehingga mengganggu penyampaian materi kepada siswa. Tingkat kemampuan siswa tidak merata dengan jumlah kehadiran siswa yang kurang baik.

Kelebihan dari pelaksanaan latihan sepak bola pembinaan usia dini Kabupaten Magelang menjalankan program dari PSSI. Kekurangan dari

pelaksanaan latihan sepak bola pembinaan usia dini Kabupaten Magelang kehadiran siswa yang kurang baik.

4. Pengawas pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang

Keberhasilan rencana dalam rangka mencapai tujuan sangat ditentukan oleh pengendalian yang diterapkan (Mulyadi, 2001: 645). Pengawasan/pengendalian yang dilakukan Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam pelaksanaan pembinaan usia dini di Kabupaten Magelang yaitu melihat seberapa baik prestasi SSB Kabupaten Magelang ditingkat karesidenan kedua atau Jawa Tengah.

Ya, untuk pelaksanaan dilapangan sudah kita serahkan kepada Asekama yang lebih mengerti dan memahami kendala kendala dilapangan. Bagi kami hanya melakukan pengawasan dari segi prestasi, sejauh mana SSB di Kabupaten Magelang bisa berprestasi, apakah itu sampai karisidenan kedua, provinsi, atau nasional.

Lampiran 7 (S1/W1/48-52)

Pengawasan dilakukan oleh Asekama dan dikomunikasikan dengan Askab Kabupaten Magelang.

Askab jarang sekali kalau pengawasan langsung ke lapangan, hanya mendapat laporan dari Asekama saja.

Lampiran 7 (S2/W2/31-34)

Dari Askab tidak ada pengawasan dilapangan ya kelihatanya, sudah menjadi tanggung jawab pengawasan orang tua pelatih dan pengurus

SSB nya untuk kelancaran latihan didalam SSB.

Lampiran 7 (S3/W3/25-27)

Kelebihan pengawasan yang dilakukan oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam pelaksanaan pembinaan usia dini mempunyai cara yang efektif karena langsung melihat hasil akhir. Kekurangan dari pengawasan yang dilakukan Askab PSSI Kabupaten Magelang yaitu kurang detail karena tidak mengetahui proses dan kendala yang terjadi di lapangan.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah diusahakan sebaik-baiknya namun tidak lepas dari keterbatasan dan kelemahan yang ada, diantaranya adalah ;

1. Penelitian ini menggunakan sumber perwakilan hanya beberapa pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang, pelatih dan orang tua murid SSB, tidak menutup kemungkinan adanya unsur kurang obyektif.
2. Faktor yang digunakan untuk menjelaskan survei pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang sangat terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian lain dan luas untuk menjelaskan dan mengetahui survei pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang secara menyeluruh.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah mengetahui manajemen olahraga sepak bola usia dini yang dilakukan oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang meliputi perencanaan pembinaan sepak bola usia dini, pelaksanaan pembinaan sepak bola usia dini dan pengawasan pelaksanaan pembinaan sepak bola usia dini sudah dilakukan dengan baik, Askab PSSI Kabupaten Magelang membentuk Asekama mengadakan kompetisi dan pengawasan melalui Asekama. Kualitas pelatih untuk SSB di Kabupaten Magelang masih kurang baik karena belum banyak pelatih SSB yang mempunyai licensi kepelatihan. Tingkat kehadiran siswa SSB kurang karena kegiatan sekolah sampai sore dan kondisi lapangan sepak bola di Kabupaten Magelang yang kurang baik menjadi faktor utama program pembinaan usia dini Kabupaten Magelang kurang berjalan dengan baik.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi yaitu:

1. Menjadi referensi dan masukan yang bermanfaat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan bagaimana membina sepak bola usia dini di Kabupaten Magelang.

2. Pihak-pihak pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang lebih memahami faktor-faktor yang berperan didalam pembinaan sepak bola usia dini.
3. Pelatih SSB lebih memahami pembinaan dan latihan sepak bola usia dini.
4. Orang tua murid mengetahui tujuan pembinaan yang dilakukan oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang dan ikut berperan didalam melaksanakan tujuan pembinaan sepak bola usia dini yang lebih baik di Kabupaten Magelang.

C. SARAN

Dari kesimpulan dan hasil peneitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat menyusun saran sebagai berikut:

1. Askab PSSI Kabupaten Magelang mengadakan licensi nasional kepelatihan agar pelatih mempunyai wawasan ilmu kepelatihan yang luas sehingga didalam latihan dapat memberikan materi latihan yang berkualitas.
2. Askab PSSI Kabupaten Magelang mempunyai program perbaikan lapangan sepak bola di Kabupaten Magelang sehingga tidak ada kendala bagi pelatih dan siswa didalam pelaksanaan latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mangunhardjana. (1989). *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Jakarta : Kanisius.
- Anuardin Mokoagow. (2003). *Pembinaan Pada Klub Sepakbola Di Kecamatan Kotamobagu Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara*. Tesis Magister, Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Semarang.
- Abdul Rohim. (2008). *Bermain Sepak Bola*. Semarang : CV Aneka Ilmu.
- Billing, J. (1985). *Personel Management: Staff Recruitment, Selection And Retention*. Dalam G. Lewis & H. Appenzeller (Eds.), *Succesful Sport Management (P. 1 – 16)*. Charlottesville, Virginia: The Michie Company.
- Bompa, T. O. (2000). *Total Training For Young Champions*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Borrie, A. (1996). *Coaching science*. Dalam T. Reilly (Ed.), *Science and soccer (p. 243 – 258)*. London: E & FN Spon.
- Bucher, C.A & Krotee, M.L. (1993). *Management Of Physical Education And Sport (10th Ed.)*. St. Louis, Missouri: Mosby Year Book. Inc.
- Coerver, W. (1985). *Sepakbola: Program Pembinaan Pemain Ideal*. (Terjemahan Kadir Jusuf). Jakarta: Gramedia
- Corbin, C. B. (1980). *A Text Book Of Motor Development (2nd Ed.)*. Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher.
- Davis. (2002). *An Analysis Of The Perceived Leadhershship Styles And Level Of Satisfaction Of Selected Junior College Athletic Director And Head Coches*. Di ambil tanggal 16 Nopember 2017 dari <http://www.thesportjournal.org/2002Journal/Vol5-No2/satisfaction.asp>.
- Depdiknas. (2000). *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Kelompok Berlatih Olahraga Unggulan Melalui Sanggar Kegiatan Belajar*. Jakarta: Ditjen Diklusepa.
- Harsono, Carmen Jahja, & Yuanita Nasution. (2000a). *Pemanduan Dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Buku 1. Jakarta: KONI . (2000b). *Pemanduan Dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Buku 2. Jakarta: KONI.

Harsuki. (2003). *Manajemen Olahraga. Dalam Harsuki & Soewatini Elias (Eds.), Perkembangan Olahraga Terkini (P. 117 – 165)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hernandez, R. A. (2002). *Managing Sport Organization*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.

Husein Argasasmita & Emanuel Sony. (2003). *Menjadi Manajer Organisasi Olahraga. Dalam Harsuki & Soewatini Elias (Eds.), Perkembangan Olahraga Terkini (P. 166 – 189)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Persikama_Kabupaten_Magelang

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sepak_Bola.

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0406/07/ora02.htm>.

<http://myblogmainbola.blogspot.co.id/2012/08/membangunfondasi-pembinaansepakbola.html>

Ivancevich John M., Konopaske Robert dan Matteson Michael T. (2014). *Organizational Behavior and Management*. New York: The McGraw-Hill

Companies.

Jones, B. J., Wells, L. J., Peters, R. E., et al. (1988). *Guide To Effective Coaching*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

KONI. (1998). *Proyek Garuda Emas: Rencana Induk Pengembangan Olahraga Prestasi Di Indonesia*. Jakarta: Tim Penulis.

Leith, M. L. (1990). *Coaches Guide To Sport Administration*. Champaign, Illinois: Human Kinetics Publisher Inc.

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. (1998). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke duapuluh. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, & Johny Setiawan. (2001). *Sistem Perencanaan Dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: PT. Salemba Empat.

- Nanang Fattah. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parks, J. B., Zanger, B. R. K., & Quarterman, J. (1998). *Introduction To Sport Manajemen. Dalam J. B. Parks, B. R. K. Zanger, & J. Quarterman, (Eds.), Contemporary Of Sport Management (P. 1 – 13)*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- Pate, R., McClenaghan, B., & Rotella, R. (1993). *Dasar-Dasar Ilmiah Kepelatihan*. (Terjemahan Kasiyo Dwijowinoto). Philadelphia: Saunders College Publishing. (Buku asli diterbitkan tahun 1984)
- Prastowo, Andi. (2014). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sajoto, M. (1995). *Pembinaan Dan Peningkatan Kondisi Fisik (Edisi Revisi)*. Semarang: Dahara Prize.
- Steers, R. M., Ungson, G. R., & Mowday, R. T. (1985). *Managing Effective Organization*. Boston: Wadsworth, Inc.
- Subarkah. (2003). *Manajemen Klub Sepakbola Di Klub Persatuan Sepakbola Kalasan Dan Persatuan Sepakbola Argomulyo Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang.
- Sucipto dkk. (2000). *Sepak Bola*. Jakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, H. D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Suharsimi Arikunto (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : CV Alfabeta.
- Terry, G. R. (1977). *Principle Of Management (7th Ed.)*. Homewood, Illinois: Richard D Irwin. Inc.
- Yvon Avry, Marco Bernet dkk. (2016). *FIFA Education and Technical Development Departement*. Switzerland : RVA Druck und Medien

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Proposal TAS



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 282

Nomor : 104/POR/IV/2017
Lamp. : 1 bendel
Hal : Pembimbing Proposal TAS

17 April 2017

Kepada : Yth. Komarudin, M.A.
Universitas Negeri Yogyakarta


Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : ZIDNI ISTIGHFARA
NIM : 13601244070
Judul Skripsi : SURVEI PEMBINAAN SEPAK BOLA USIA DINI ASKAB PSSI
KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2016.

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan POR,


Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 19810926 200604 1 001.



Lampiran 2. Surat Keterangan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541
Email : humas_fik@uny.ac.id Website : fik.uny.ac.id

Nomor : 348/UN.34.16/PP/2017.

Lamp. : 1Eks

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

15 Agustus 2017.

**Kepada Yth.
Ketua Umum ASKAB PSSI Kabupaten Magelang
di Magelang, Jawa Tengah.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Zidni Istighfara.
NIM : 13601244070.
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR).
Dosen Pembimbing : Komarudin S.Pd., M.A.
NIP : 197409282003121002.

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : 14 Agustus s.d 22 September 2017.
Tempat/Objek : Stadion Gemilang Magelang.
Judul Skripsi : Survei Pembinaan Sepakbola Usia Dini ASKAB PSSI Kabupaten Magelang Tahun 2016.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001







Tembusan :

1. Pengelola Stadion Gemilang Magelang.
2. Kaprodi PJKR.
3. Pembimbing TAS.
4. Mahasiswa ybs.

Lampiran 3. Surat keterangan Kartu Bimbingan TAS

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ZIDNI ISTIGHFARA
 NIM : 13601244070
 Program Studi : PJKR
 Pembimbing : Komarudin, MA.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1.	28/4/2017	plausibel hrs Jela - fitur dipertanya - metode peneliti dijelaskan lebih rinci	
2.	31/5-2017	text tulis lihat panduan penelitian cari pola pemberian SPADA usia dini dari PSSI, AFC/FIFA	 
3.	15/6/2017	text tulis msh byk yg hrs - sesun Pmb II msh jelaskan sykal	 
4.	25 juli 2017	Lebih Jelas tentang Pembinaan Sepak Bola.	
5.	30 juli 2017	Kerjakan ambil data. bab 1/2/3 di koreksi sambil jalan ambil data.	

Ketua Jurusan POR,


 Dr. Guntur, M.Pd.
 NIP. 19810926 200604 1 001.

Lampiran 3. Surat keterangan Kartu Bimbingan TAS

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ZIONA ISTIGHFARA
NIM : 13601244070
Program Studi : PJFR
Pembimbing : Komarudin, MA.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
6.	26 Maret 2018	Agar di tambahkan pola pembinaan olahraga di bab II.	
7.	11 April 2018	Ditambahkan hasil wawancara per subjeknya dan di bab IV ditambahkan bukti hasil wawancara.	
8.	28 April 2018	Tambahkan horizontalizing di lampiran untuk melengkapi hasil pembahasan di bab IV.	
9.	3 Mei 2018	Penandatanganan persetujuan untuk di yitken dan revisi penulisan Daftar Pustaka, Daftar Isi.	

Ketua Jurusan POR,

Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 19810925 200604 1 001.

Lampiran 4. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan 1

Hari / Tanggal : Selasa, 2 Januari 2018
Jam : 14.30 – 15.50 WIB
Lokasi : Rumah T (Ketum ASKAB PSSI)
Metode : Wawancara (sumber T)

Hari ini adalah hari pertama saya datang ke rumah T untuk memulai penelitian. Dengan membawa surat ijin penelitian dari kampus, jam setengah tiga saya sudah sampai rumah T (Ketum ASKAB PSSI). Saat itu T sedang duduk dibagian depan dari kompleks rumahnya yang berupa toko. Saya mengucapkan salam, menyapanya dan menyampaikan surat ijin penelitian kepadanya. T membaca surat tersebut sebentar dan siap membantu memberikan informasi untuk kelancaran penelitian saya. Saya mengiyakannya akan tetapi sekaligus saat itu saya minta ijin untuk berbincang-bincang sebentar dengannya jika T punya waktu. T mempersilahkan saya duduk, dan kami pun berbincang-bincang. Saya menjelaskan keinginan saya sekaligus untuk tugas akhir saya yang akan meneliti upaya pembinaan sepak bola Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh ASKAB PSSI Kabupaten Magelang. Hasil perbincangan tersebut adalah sebagai berikut :

T mengatakan bahwa ASKAB PSSI Kabupaten Magelang mempunyai tujuan menyiapkan bibit-bibit sepak bola dengan memaksimalkan peran SSB (sekolah sepak bola) yang sudah ada di Kabupaten Magelang. ASKAB PSSI Kabupaten Magelang membentuk asosiasi sekolah sepak bola Kabupaten Magelang (ASEKAMA) dengan mengambil kepemimpinan dari pemilik SSB, pelatih SSB dan wali murid SSB dengan begitu komunikasi antar pengurus, pelatih dan wali murid SSB berjalan dengan baik. Pembinaan dalam SSB disamakan yaitu umur 10, 12 dan 14 tahun, setelah umur tersebut akan dikategorikan senior didalam SSB tersebut. Program pembinaan yang dilakukan

oleh ASKAB PSSI Kabupaten Magelang menganut pada program PSSI pusat agar ilmu sepak bola dan kepelatihan bisa berkembang dengan baik. T mengatakan jumlah SSB yang ada di Kabupaten Magelang ada sekitar 20an SSB, hanya saja yang aktif mengikuti kompetisi yang diadakan ASKAB PSSI Kabupaten Magelang ada 10 SSB. Saya juga menanyakan kualitas pelatih SSB di Kabupaten Magelang, T menyimpulkan secara keseluruhan Kabupaten Magelang banyak memiliki pelatih-pelatih berpengalaman di liga 1,2, dan 3 akan tetapi untuk pelatih-pelatih SSB di Kabupaten Magelang masih kurang dari segi licensi kepelatihan dan ilmu kepelatihan. Belum ada syarat khusus yang diberlakukan oleh ASKAB PSSI Kabupaten Magelang untuk pelatih-pelatih SSB. T mengatakan ASKAB PSSI Kabupaten Magelang belum pernah mengadakan kursus licensi kepelatihan hanya *coaching clinic* yang pernah diadakan, semoga kedepan nanti ASKAB PSSI Kabupaten Magelang bisa mengadakan kursus licensi kepelatihan agar pelatih-pelatih SSB di Kabupaten Magelang mempunyai wawasan kepelatihan yang tinggi. Untuk latihan SSB disesuaikan dengan kondisi siswa dan jadwal lapangan masing-masing SSB. T menjelaskan untuk keperluan sarana prasarana latihan tidak ada bantuan dari ASKAB PSSI Kabupaten Magelang maupun dari dinas pemuda dan olahraga Kabupaten Magelang, semua bersifat mandiri jadi iuran spp didalam SSB digunakan untuk berjalanya SSB itu sendiri. Pengawasan yang dilakukan ASKAB PSSI Kabupaten Magelang dalam hal ini kata T adalah tugas ketua bidang kompetisi melakukan pengawasan dengan melihat hasil prestasi yang diperoleh SSB Kabupaten Magelang dalam mengikuti event tingkat kedu atau provinsi.

Informasi yang diperoleh dari T sudah sangat membantu didalam informasi apa saja upaya yang dilakukan oleh ASKAB PSSI Kabupaten Magelang. Saya juga memohon izin kepada T jika saya akan mewawancarai beberapa pengurus SSB, pelatih SSB dan beberapa wali murid SSB. T merasa berterima kasih ada seorang mahasiswa yang peduli dengan pembinaan sepak bola Kabupaten Magelang dan ikut mendoakan agar skripsi saya lancar dan hasilnya bisa bermanfaat bagi pembinaan sepak bola khususnya Kabupaten Magelang.

Saya pun merasa bersemangat lagi didalam melakukan penggalian informasi pembinaan sepak bola Kabupaten Magelang serta ingin lebih tahu apa penyebab dan kendala Kabupaten Magelang (PERSIKAMA) belum bisa berprestasi didalam sepak bola Indonesia.

Setelah semuanya selesai saya pamit pulang dan berterimakasih atas waktu, informasi, wawasan ilmu persepakbolaan Kabupaten Magelang. T menambai akan membuat surat dari ASKAB PSSI Kabupaten Magelang untuk bukti bahwa saya sudah melakukan observasi, wawancara dan akan mendokumentasikan dilapangan saat pelaksanaan kegiatan pembinaan sepak bola usia dini dalam hal ini SSB di Kabupaten Magelang.

Catatan Lapangan 2

Hari / Tanggal	: Minggu, 7 januari 2018
Jam	: 08.00 – 10.00 WIB
Lokasi	: Lapangan sepak bola pasturan
Metode	: Observasi dan Wawancara (coach M SSB muntilan united)

Pagi itu saya sampai di lapangan sepak bola pasturan dengan ditemani andri teman saya sewaktu ppl dan kkn, karena dia penelitiannya dengan metode triangulasi yang sama dengan saya maka saya mengajak dia untuk membantu mengarahkan dan sekaligus dokumentasi. Pagi itu saya sedang melihat coach M (salah satu pelatih SSB muntilan united) yang sedang memberikan intruksi latihan anak umur 14 tahun. Saya lihat antusias anak-anak sangat bagus, siswanya juga banyak mungkin karena hari minggu jadi semua bisa berangkat latihan. Lapangan pasturan muntilan tergolong lapangan yang kurang baik karena sebagian area tidak ditumbuhi rumput akan tetapi karena area yang strategis menjadi pertimbangan tersendiri bagi pengurus SSB muntilan united untuk menggelar latihan dilapangan tersebut. Sarana prasarana sendiri sudah tergolong lengkap dengan bola dan cones yang disesuaikan dengan jumlah murid SSB. Waktu jeda latihan saya sempat mengobrol sedikit dengan coach M untuk memberitahukan maksud dan tujuan saya dengan memperlihatkan surat izin penelitian. Saat itu coach M merespon saya dengan baik dan mempersilahkan mengambil beberapa gambar untuk observasi dan siap untuk diwawancarai setelah selesai latihan. Alhamdulillah saya sangat bersyukur karena telah mendapat izin dan saya langsung melakukan dokumentasi lapangan dan sarana prasarana SSB muntilan united. Singkat waktu setelah saya menunggu selesainya latihan saya berbincang dengan coach M dan memberikan beberapa pertanyaan, dari hasil wawancara dengan coach M adalah sebagai berikut :

Coach M merupakan pelatih yang menangani usia 14 tahun yang mempunyai murid sekitar 20 anak. Latihan hari minggu anak-anak berangkat

semua akan tetapi pada hari latihan senin dan rabu anak-anak yang berangkat tidak bisa komplit karena terkendala dengan kegiatan masing-masing siswa dengan sekolahnya. Coach M menjelaskan program latihan yang diberikan kepada anak-anak sudah sesuai dengan pola kepelatihan PSSI dengan arahan dari ASKAB PSSI Kabupaten Magelang yang mengadakan kompetisi antar SSB se Kabupaten Magelang untuk umur sudah ditentukan. Di Kabupaten Magelang mempunyai asosiasi sendiri dibidang SSB yaitu ASEKAMA yang dibentuk oleh ASKAB PSSI Kabupaten Magelang guna membantu menjalankan dan mengkomunikasikan SSB-SSB yang ada di Kabupaten Magelang. Dari segi pelatih yang ada, coach M juga mengatakan bahwa masih banyak pelatih-pelatih SSB yang belum mempunyai licensi kepelatihan, masih menjadi PR juga itu buat ASKAB karena ASKAB belum pernah mengadakan licensi kepelatihan. Pengawasan yang dilakukan oleh ASKAB menurut coach M juga masih kurang karena pengurus ASKAB belum pernah melihat saat latihan hanya waktu ada turnamen saja. Namun selebihnya ASKAB sudah mempunyai agenda yang rutin setiap tahunnya jadi SSB di Kabupaten Magelang dapat menambah pengalaman didalam agenda tersebut.

Setelah saya selesai wawancara dengan beliau saya mengucapkan terimakasih banyak atas informasi yang telah diberikan serta meminta doa dan arahan untuk menjalankan tugas skripsi ini. Coach M menanggapi dengan baik mendoakan dan siap membantu sepenuhnya, kemudian saya juga meminta izin untuk lain waktu akan mewancarai orang tua murid dan coach M mengizinkan. Wawancara saya telah selesai dengan coach M saya pamit pulang dan mengucapkan salam.

Catatan Lapangan 3

Hari / Tanggal : Rabu , 10 Januari 2018
Jam : 15.30 – 17.00 WIB
Lokasi : Lapangan pasturan muntilan
Metode : Wawancara (O orang tua murid SSB)

Saya sampai lapangan pasturan muntilan jam 15.30, saya melihat coach M lagi melaksanakan tugasnya sebagai pelatih. Saya duduk santai terlebih dahulu mencari tempat yang teduh. Selang beberapa saat saya melihat seorang bapak yang mendekat ke lapangan dan mengasih support kesalah satu siswa SSB kemudian saya mendekati bapak tersebut dan mulai bertanya. Ternyata bapak tersebut salah seorang orang tua wali murid SSB muntilan united lalu saya mulai mengobrol dan meminta izin untuk memberikan beberapa pertanyaan. Hasil wawancara saya dengan salah satu orang tua wali murid ssb muntilan united saya rekam dan terangkum dalam urian dibawah ini:

O sebelumnya memperkenalkan diri dia bahwa dia suka sepak bola oleh karena itu dia benar-benar mensupport anaknya untuk berlatih bermain bola. Dia menganggap bahwa pembinaan sepak bola di Kabupaten Magelang sudah berjalan, hanya beberapa faktor yang perlu ditingkatkan seperti lapangan yang memadai fasilitas yang lengkap dan didukung dengan pelatih yang berpengalaman. O menambahkan bahwa di Kabupaten Magelang mempunyai ASEKAMA yaitu asosiasi yang ikut mengurus tentang pelaksanaan latihan SSB dan kompetisi SSB yang membantu meningkatkan kualitas setiap SSB di Kabupaten Magelang. Latihan seminggu 3x dan menurut O sudah lumayan efektif dilihat dari perkembangan anaknya yang semakin bagus dari segi teknik maupun fisik. Pengawasan yang dilakukan sendiri mungkin melalui ASEKAMA tersebut yang ikut memantu perkembangan disetiap SSB.

Karena waktu semakin sore selesai semua pertanyaan dijawab oleh orang tua murid saya berpamitan dan mengucapkan terima kasih karena sudah berkenan

menjawab semua pertanyaan dan memberikan informasi, pendapat yang beliau tau.

Catatan Lapangan 4

Hari / Tanggal : Senin , 5 Januari 2018
Jam : 15.50 – 17.35 WIB
Lokasi : Rumah D (kepala dispora Kab. Mgl)
Metode : Wawancara dengan D kepala bagian keolahragaan dispora Kab Magelang

Saya sampai dirumah D setelah ashar, saat itu saya mengetuk pintu rumah D dan yang membuka ternyata anaknya kemudia saya disuruh untuk menunggu sebentar dan mempersilahkan duduk terlebih dahulu. Selang beberapa saat datang D dan bertanya apa maksud tujuan saya. Saya langsung saja memperkenalkan diri dan menunjukkan surat penelitian saya. Setelah itu beliau menjelaskan dan memberikan informasi tentang tugas dia sebagai kepala dispora bagian keolahragaan. Hasil perbimangan saya rekam dan saya rangkum dibawah ini:

Memang dispora mempunyai tugas yang sama dengan ASKAB yaitu menyusun rencana, meningkatkan prestasi dan melaksanakan kegiatan olahraga hanya saja yang membedakan DISPORA mengurus segala cabang olahraga. D mengatakan untuk penelitian kamu saat ini dengan judul yang mencari tau upaya ASKAB membina sepak bola usia dini saya rasa tidak perlu banyak informasi dari DISPORA hanya saja saya menambahkan, selama ini DISPORA Kabupaten Magelang dari cabang sepak bola melakukan pembinaan melalui event pekan olahraga daerah yang diputar dari tingkat sub rayon kecamatan kabupaten karisidenan dan provinsi.

Cukup singkat penjelasan dari D untuk menambah wawasan saya didalam penelitian ini. Kemudian saya juga mencukupkan perbincangan saya dengan D dan saya langsung pamit pulang ta lupa saya mengucapkan terima kasih dan salam.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA	
No	Daftar Pertanyaan
PROGRAM PEMBINAAN USIA DISINI	
1.	<p>Apakah tujuan Askab PSSI Kabupaten Magelang melakukan pembinaan sepak bola usia dini?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang :</p> <p>Kita sebagai asosiasi di bidang sepak bola bertanggung jawab penuh atas pembinaan sepak bola khususnya di Kabupaten magelang. Tujuan kita jelas menyiapkan bibit-bibit pemain sepak bola usia dini agar dibina dengan baik yaitu membuat wadah atau sekolah sepak bola di kabupaten magelang agar dikelola dengan baik sehingga anak-anak daerah Kabupaten Magelang siap bersaing dan layak untuk mengisi tim senior.</p> <p>Pelatih SSB Kabupaten Magelang :</p> <p>Kita sebagai pelaku di lapangan menyimpulkan tujuan askab yaitu ingin memunculkan pemain-pemain muda di magelang.</p> <p>Orang tua siswa SSB :</p> <p>Tujuan Askab PSSI Kabupaten Magelang menghimbau para orang tua untuk ikut membantu memberi semangat dan mengawasi anak-anak usia SSB agar anak-anak mempunyai motivasi yang tinggi didalam setiap latihan dan mencapai prestasi.</p>
2.	<p>Kelompok umur berapa yang termasuk didalam program pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang :</p> <p>Menjalankan program pembinaan usia dini PSSI, pembinaan usia dini di Kabupaten Magelang terbagi menjadi tiga kelompok umur 10, 12 dan 14 tahun.</p> <p>Pelatih SSB Kabupaten Magelang :</p>

	<p>SSB di Kabupaten Magelang rata-rata mempunyai kelompok latihan umur 10, 12 dan 14 tahun sesuai dengan peraturan ASEKAMA. Adapun untuk umur 16 dan 18 tahun tidak diwajibkan.</p> <p>Orang tua siswa SSB :</p> <p>Ada 3 kelompok umur yaitu 10,12 dan 14 tahun.</p>
3.	<p>Apakah program pembinaan sepak bola usia dini Askab PSSI Kabupaten Magelang sudah sesuai dengan program pembinaan dari PSSI?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang :</p> <p>Ya, tentu program yang kita jalankan harus sesuai dengan program PSSI karena organisasi kita berpusat pada PSSI. Program pembinaan dan kompetisi semua sudah ada aturannya dan bisa berubah setiap tahunnya tergantung kebijakan dari PSSI.</p> <p>Pelatih SSB Kabupaten Magelang :</p> <p>Program yang kita jalankan pasti sesuai dengan program dari PSSI karena kompetisi yang kita ikuti setiap tahunnya merupakan program pembinaan dari PSSI.</p> <p>Orang Tua SSB Kabupaten Magelang :</p> <p>-</p>
4.	<p>Program apa saja yang dilaksanakan Askab PSSI Kabupaten Magelang untuk mendukung program dari PSSI?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang:</p> <p>Untuk membantu menjalankan program pembinaan sepak bola usia dini di Kabupaten Magelang kita membentuk ASEKAMA (Asosiasi Sekolah sepak bola Kabupaten Magelang) yang membantu menjalankan, mengawasi dan mengadakan kompetisi SSB di Kabupaten Magelang. Pengurus dari ASEKAMA terdiri dari beberapa pengurus, pelatih dan orang tua murid SSB di Kabupaten Magelang tujuannya agar lebih mudah berkomunikasi antar SSB di Kabupaten Magelang.</p>

	<p>Pelatih SSB:</p> <p>Askab PSSI Kabupaten Magelang membentuk ASEKAMA yang bertugas membantu menjalankan program Askab PSSI Kabupaten Magelang.</p> <p>Orang tua siswa SSB:</p> <p>Pengurus Askab membentuk ASEKAMA dan sebagian orang tua murid juga menjadi pengurusnya.</p>
5.	<p>Berapa jumlah SSB di Kabupaten Magelang yang terdaftar oleh Askab PSSI Kabupaten Magelang?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang:</p> <p>SSB yang aktif terdaftar oleh ASEKAMA sebanyak 10 SSB.</p> <p>Pelatih SSB:</p> <p>Di Kabupaten Magelang ada 10 SSB.</p> <p>Orang tua siswa SSB:</p> <p>Ada 10 SSB yang biasa ikut turnamen atau kompetisi.</p>
6.	<p>Bagaimana kualitas pelatih SSB di Kabupaten Magelang?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang:</p> <p>Pelatih sepak bola di Kabupaten Magelang banyak yang sudah berlisensi nasional, akan tetapi mereka lebih memilih keluar untuk melatih tim senior. Untuk pelatih SSB di Kabupaten Magelang mempunyai kualitas yang kurang baik, belum banyak SSB yang mempunyai pelatih yang berlisensi nasional.</p> <p>Pelatih SSB:</p> <p>Pelatih SSB di Kabupaten Magelang banyak yang belum berlisensi kepelatihan.</p> <p>Orang tua siswa SSB:</p> <p>Untuk pelatih SSB rata-rata mantan pemain senior di Kabupaten</p>

	Magelang.
7.	<p>Apakah ada syarat dari Askab PSSI Kabupaten Magelang untuk pelatih SSB?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang:</p> <p>Secara umum syarat pelatih SSB di Kabupaten Magelang adalah yang sudah berpengalaman sebagai pemain senior di Kabupaten Magelang, syarat untuk berlicensi belum bisa kami terapkan.</p> <p>Pelatih SSB:</p> <p>Tidak ada syarat khusus dari Askab PSSI Kabupaten Magelang untuk melatih di SSB.</p> <p>Orang tua murid SSB:</p> <p>-</p>
8.	<p>Apakah Askab PSSI Kabupaten Magelang pernah mengadakan kursus kepelatihan atau <i>coaching clinic</i>?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang:</p> <p>Untuk upaya pembinaan pelatih Askab PSSI Kabupaten Magelang pernah mengadakan <i>coaching clinic</i>. Kursus kepelatihan Askab PSSI Kabupaten Magelang belum pernah mengadakan.</p> <p>Pelatih SSB:</p> <p>Belum pernah diadakan.</p> <p>Oarang tua murid SSB:</p> <p>-</p>
9.	<p>Berapa kali rata-rata SSB di Kabupaten Magelang melakukan latihan dalam seminggu?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang:</p> <p>SSB di Kabupaten Magelang mempunyai jadwal latihan 3x dalam seminggu disesuaikan dengan kondisi siswa dan tempat latihan.</p>

	<p>Pelatih SSB: Latihan 3x dalam seminggu.</p> <p>Orang tua murid SSB: Jadwal latihan SSB 3x dalam seminggu.</p>
10.	<p>Apakah ada kendala didalam pelaksanaan latihan?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang: Setiap pelaksanaan dilapangan pasti ada suatu kendala yang berbea beda disetiap SSB sesuai dengan wilayahnya masing-masing. Kendala kebanyakan dari tempat latihan dan kehadiran siswa.</p> <p>Pelatih SSB: Ya, kendala pelaksanaan latihan biasanya kehadiran siswa yang kurang baik dikarenakan dengan jadwal sekolah yang padat.</p> <p>Orang tua murid SSB: Kendala anak-anak mengikuti latihan di SSB yaitu berkaitan dengan jadwal sekolah yang padat sampai sore karena harus mengikuti les-les tambahan dari sekolah.</p>
11.	<p>Bagaimana sarana dan prasarana SSB di Kabupaten Magelang?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang: Sarana prasarana untuk SSB di Kabupaten Magelang menurut kami sudah cukup baik, karena jika ada salah satu SSB yang kurang baik sarana prasarananya diharapkan berkomunikasi dengan ASEKAMA.</p> <p>Pelatih SSB: Untuk sarana dan prasana sudah cukup disesuaikan dengan jumlah kelompok belajar dan tempat latihan.</p> <p>Orang tua murid SSB: Sarana prasarana sudah memadai.</p>
12.	<p>Bagaimana pengawasan yang dilakukan Askab PSSI Kabupaten Magelang didalam pelaksanaan pembinaan?</p> <p>Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang:</p>

Kami melihat dari seberapa baik prestasi SSB Kabupaten Magelang yang mewakili di tingkat karesidenan kedu dan Jawa Tengah. Itu menjadi tolak ukur kita seberapa baik pembinaan usia dini kita untuk mencapai prestasi.

Pelatih SSB:

Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang selalu memantau dan berkomunikasi dengan ASEKAMA.

Orang tua murid SSB:

Pengurus Askab PSSI Kabupaten Magelang jarang untuk memantau langsung dilapangan.

Lampiran 6. Hasil wawancara

WAWANCARA 1 SUBJEK 1

Hari/tanggal : Selasa, 2 Januari 2018
Waktu : 14.30-15.50
Lokasi : Rumah ketua Askab PSSI Kabupaten Magelang
Nama Subjek : Bapak Rahman
Jabatan : P (Peneliti)
S (Subjek)

PELAKU	HASIL WAWANCARA
P	Assalmualaikum bapak..
S	Walaikumsalam mas.. monggo sini silahkan duduk.
P	Maaf bapak mengganggu waktunya, saya zidni dari UNY yang kemaren sudah wa bapak..
S	Oh iya mas zidni, yang mau wawancara itu ya.. gimana mas ada yag bisa saya bantu?
P	Begini pak, saya ada perlu dengan bapak terkait informasi untuk pembinaan sepak bola usia dini di Kabupaten Magelang.
S	Iya memang betul itu tugas Askab sebagai asosiasi yang menjalankan program PSSI di daerah-daerah kabupaten. Yaitu membina sepak bola usia dini untuk membentuk bibit bibit pemain muda.
P	Ooke bapak, kalau begitu saya boleh mengajukan pertanyaan ya tentang Askab Kabupaten Magelang..
S	Ya mas silahkan. Mudah-mudah an bisa saya jawab ya..hehe
P	Hehe bukan persoalan kok pak, gak perlu untuk berfikir pak.
S	Ya mas, monggo..
P	Ya pak, pertanyaan yang pertama ya pak. Apa tujuan Askab Kabupaten Magelang melakukan pembinaan usia dini?
S	Oke, pembinaan sepak bola usia dini yang dilakukan oleh Askab Kabupaten Magelang mempunyai tujuan yaitu menyiapkan bibit-bibit pemain muda khususnya didaerah Kabupaten Magelang ini agar regenerasi pemain sepak bola di Kabupaten Magelang tidak putus.
P	Dengan cara apa Askab Kabupaten Magelang untuk mencapai tujuan pembinaan usia dini?
S	Ya, Askab Kabupaten Magelang memaksimalkan peran sekolah sepak bola/SSB yang ada di Kabupaten Magelang agar terus eksis dan memperbaiki kualitas latihanya. Askab Kabupaten Magelang juga membentuk Asekama yaitu asosiasi sekolah sepak bola kabupaten magelang.
P	Apa pak tugas dari Asekama?
S	Asekama bertugas untuk membantu Askab dalam pembinaan usia

	dini yaitu sebagai asosiasi yang mengurus tentang SSB yang ada di Kabupaten Magelang. Dari program latihan yang baru dan penyelenggaraan kompetisi atau turnamen.
P	Terdiri dari siapa saja pak kepengurusan di Asekama?
S	Kepengurusan Asekama diambil dari beberapa pengurus yang ada di SSB juga. Yaitu terdiri dari beberapa pemilik SSB pelatih SSB dan wali murid SSB agar komunikasi antar SSB seKabupaten Magelang berjalan dengan baik.
P	Ada berapa kelompok umur pak dalam pembinaan sepak bola usia dini di Kabupaten Magelang?
S	Ya, didalam pembinaan sepak bola usia dini ada tiga kelompok umur, yaitu umur 10, 12 dan 14 tahun. Umur yang diatas 14 masuk dalam kategori senior dalam SSB tersebut jika didalam SSB itu masih dilakukan pembinaan.
P	Apakah program pembinaan Askab Kabupaten Magelang meneruskan program dari PSSI?
S	Iya, semua menganut pada PSSI setiap setahun sekali juga ada acara kongres PSSI.
P	Ada berapa SSB pak di Kabupaten Magelang?
S	Nah, untuk jumlah pastinya ada 25 SSB akan tetapi yang aktif hanya 10 an SSB.
P	Bagaimana kualitas pelatih SSB di Kabupaten Magelang?
S	Untuk kualitas pelatih SSB di Kabupaten Magelang belum terlalu baik, masih sedikit yang mempunyai licensi kepelatihan. Dari kami memang belum pernah mengadakan kursus licensi kepelatihan, harapan kami kedepan semoga bisa mengadakan kursus licensi kepelatihan agar pelatih-pelatih SSB di Kabupaten Magelang bisa meningkatkan segi ilmu sepak bola dan kepelatihannya.
P	Apakah ada syarat licensi bagi pelatih SSB di Kabupaten Magelang?
S	Untuk saat ini kami belum memberlakukan syarat licensi untuk pelatih SSB, karena memang kami belum pernah melaksanakan kursus licensi kepelatihan di Kabupaten Magelang.
P	Berapa kali latihan dalam seminggu rata-rata SSB di Kabupaten Magelang?
S	Biasanya menyesuaikan tempat latihan masing-masing SSB, tapi rata-rata 3x dalam seminggu.
P	Apakah sarana prasarana latihan SSB di Kabupaten Magelang sudah baik?
S	Saya rasa sudah cukup baik, sesuai dengan kebutuhan latihan sudah disesuaikan dengan materi latihan dan jumlah siswa.
P	Apakah ada bantuan dari Askab atau Dispora untuk sarana dan

	prasarana?
S	Tidak ada bantuan sarana dan prasarana bagi SSB di Kabupaten Magelang baik itu dari Askab maupun Dispora. SSB di tuntut untuk mandiri bisa memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana nya sendiri.
P	Pertanyaan yang terakhir pak, bagaimana pengawasan yang dilakukan Askab Kabupaten Magelang untuk pelaksanaan pembinaan usia dini?
S	Ya, untuk pelaksanaan dilapangan sudah kita serahkan kepada Asekama yang lebih mengerti dan memahami kendala kendala dilapangan. Bagi kami hanya melakukan pengawasan dari segi prestasi, sejauh mana SSB di Kabupaten Magelang bisa berprestasi, apakah itu sampai karisidenan kedu, provinsi, atau nasional.
P	Ya bapak, trimakasih banyak atas waktu dan wawasan yang bapak berikan.
S	Ya mas, sama-sama. Mudah-mudah an skripsinya dilancarkan dan cepat selesai ya.
P	Trimakasih doanya bapak, Amin. Saya juga mendoakan, mudah-mudah an bapak selalu diberi kesehatan bisa dilancarkan kegiatannya khususnya membina sepak bola Kabupaten Magelang yang lebih baik lagi.
S	Amiiin, amin mas.. matursuwun
P	Yasudah pak, insyaAllah sudah cukup ini mau pamit pulang dulu.
S	Ya mas. Monggo, nderekke nggeh..
P	Nggeh pak, matursuwun..

WAWANCARA 2 SUBJEK 2

Hari/Tanggal : Minggu, 7 Januari 2018
Waktu : 08.00-10.00 WIB
Lokasi : Lapangan Sepak Bola Pasturan Muntilan
Nama Subjek : widodo
Jabatan : Pelatih
Keterangan : P (Peneliti)
 S (Subjek)

PELAKU	HASIL WAWANCARA
P	Selamat pagi coach..
S	Ya mas, selamat pagi. Gimana ada yang bisa saya bantu?
P	Iya mas, mohon maaf sebelumnya. Saya zidni istighfara dari UNY disini saya ada tugas untuk menyelesaikan skripsi saya. Nah, saya meneliti pembinaan usia dini yang dilakukan Askab PSSI Kabupaten Magelang, dalam hal ini saya mau mewawancarai bapak sebagai pelaku pembinaan usia dini.
S	Oh begitu.. oke siap saya bantu. Tapi ini saya nglatih dulu gpp ya?
P	Iya pak gak papa, silahkan.
S	Ya, sambil lihat-lihat dulu. Hhe
P	Hehe. Oke coach siap.
S	Oke mas.. maaf ya jadi nungguin lama. Ayok mau mulai ngapain dulu, hhe
P	Ehehe gapapa pak, santai aja malah seneng bisa lihat latihanya sambil saya observasi. Ya pak, saya mau melakukan beberapa pertanyaan.
S	Oh gitu.. ya monggo mas.
P	Sebelumnya saya mau nanya nama bapak dulu hehe
S	Ok, nama saya Rudi Widodo.
P	Bapak disini melatih umur berapa pak?
S	Saya disini melatih umur 14 tahun, kadang juga ga mesti kalau pelatihnya gak komplit ya bisa gabungan dengan yang 12 tahun.
P	Berapa jumplah murid yg usia 14 tahun pak?
S	Hampir 25 anak, ini hari minggu jadi siswanya banyak yang datang. Kalau hari rabu/jumat tidak sebanyak hari minggu. Ini menjadi kendala juga karena sekarang kegiatan disekolah sampai sore. Jadi kalau anaknya gak semangat latihan biasanya udah kecapekan belum lagi kalau hujan.
P	Mengganggu jalanya latihan gak pak kalau seperti itu?
S	Ya jelas, kehadiran siswa sangat menentukan prestasi siswanya itu sendiri. Kalau mau beprestasi ya harus semngat latihan, rajin latihan.

	Belum lagi mengganggu materi latihanya, kadang tidak cukup orang jadi materi harus saya rubah. Ketika banyak yang gak berangkat juga jadi ga bisa game.
P	Program pembinaan sendiri darimana pak?
S	Ya, saya kebetulan sudah licensi D jadi program pembinaan dasar untuk bermain bola dari kursus kepelatihan saya. Tapi kalau program umur, kompetisi semua udah ditur oleh PSSI.
P	Apakah sudah banyak pelatih SSB di Kabupaten Magelang yang mempunyai licensi pak?
S	Belum banyak pelatih SSB yang mempunyai licensi, rata-rata pelatih SSB di Kabupaten Magelang dulunya pemain senior di Kabupaten Magelang. Jadi untuk ilmu kepelatihan sangat kurang, ini juga akan berdampak pada prestasi siswanya.
P	Apakah Askab Kabupaten Magelang pernah mengadakan kursus kepelatihan?
S	Belum pernah, hanya coaching clinic seperti itu. Tapi untuk kursus kepelatihan licensi belum pernah mengadakan.
P	Kemaren saya sudah melakukan wawancara dengan pengurus Askab pak, cerita kalau ada Asekama yang membantu Askab dalam menjalankan pembinaan usia dini. Bapak bisa menambahkan tentang Asekama?
S	Ya, kebetulan saya juga menjadi pengurusnya. Asekama dibentuk agar SSB-SSB seKabupaten Magelang mempunyai perwakilan dari masing-masing pengurus SSB nya yang bertujuan untuk memudahkan didalam komunikasi kordinasi antar SSB. Asekama juga mengadakan kompetisi antar SSB se Kabupaten Magelang.
P	Bagaimana pengawasan pelaksanaan pembinaan usia dini di Kabupaten Magelang?
S	Pengawasan dilakukan oleh Asekama dan dikomunikasikan dengan Askab Kabupaten Magelang.
P	Kalau pengawasan dari Askab sendiri bagaimana?
S	Askab jarang sekali kalau pengawasan langsung ke lapangan, hanya mendapat laporan dari Asekama saja.
P	insyaAllah wawancara saya sudah selesai pak, saya ucapkan terimakasih atas waktu dan wawasan yang sudah bapak berikan kepada saya.
S	Ok mas, sama-sama. Mudah-mudahan diberi kelancara dan cepat selesai ya.
P	Amiiin pak, trimakasih.

WAWANCARA 3 SUBJEK 3

Hari/tanggal : Rabu, 10 Januari 2018.
Waktu : 15.30-17.00
Lokasi : Lapangan Pasturan Muntilan.
Nama Subjek : Bapak Habib
Jabatan : Orang tua wali
Keterangan : P (Peneliti)
 S (Subjek)

P	Selamat sore pak..
S	Ya dek sore..
P	Lagi nungguin anaknya latihan ya pak?
S	Iya nih dek, kebetulan anak suka main bola mangkannya saya masukin keSSB.
P	Ikut umur kelompok berapa pak?
S	Anak saya umur 12 tahun.
P	Dari umur berapa pak masuk ke SSB?
S	Dari umur 10 tahun udah saya masukin.
P	Oh ya pak semangat ya pak anaknya.
S	Iya saya dorong buat semangat latihan terus, karena percuma kalau gak rajin latihan. Ikut SSB tapi gak pinter pinter main bolanya.
P	Sebelumnya saya mau memperkenalkan diri dulu pak, saya zidni istigfara mahasiswa UNY saat ini saya baru membuat penelitian tentang pembinaan usia dini sepak bola Kabupaten Magelang. Nah kalo berkenan saya mau mengajukan beberapa pertanyaan pak seputar pembinaan sepak bola dalam hal ini bapak sebagai orang tua murid SSB
S	Oh iya, salam kenal juga.. saya bapak Habib. Silahkan mau tanya apa?
P	Menurut bapak bagaimana pembinaan sepak bola di Kabupaten Magelang?
S	Ya, pembinaan sepak bola di Kabupaten Magelang menurut saya sudah berjalan. Hanya saja banyak faktor yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Seperti lapangan yang kurang baik, saya lihat tidak ada perawatan yang serius untuk memperbaiki lapangan. SSB sendiri saya lihat juga tidak ada kemauan untuk memperbaiki. Kemudian dari segi pelatih, saya juga melihat para pelatih semakin hari tidak banyak ilmu baru atau variasi latihan untuk anak-anak.
P	Apakah ada upaya dari Askab PSSI Kabupaten Magelang pak agar pembinaan usia dini berjalan lebih baik?
S	Ya, Askab membentuk Asekama untuk membantu kerjanya didalam mengurus pembinaan usia dini. Biasanya ada kompetisi ada turnamen itu yang mengurus Asekama.
P	Untuk latihanya seminggu berapa kali bapak?

S	Latihan SSB disini 3x dalam seminggu.
P	Apakah cukup untuk anak-anak latihan dalam seminggu 3x?
S	Saya kira sudah cukup, kalau anak itu rajin latihan dalam seminggu terti latihan 3x biasanya banyak peningkatan tergantung juga dari kesemangatanya masing-masing anak.
P	Untuk sarana prasarana didalam latihan pak, apakah sudah baik?
S	Untuk sarana prasarana saya lihat udah cukuplah, cones bola gawang sudah disesuaikan dengan jumlah anak biasanya.
P	Apakah ada pengawasan dari pengurus Askab pak?
S	Dari Askab tidak ada pengawasan dilapangan ya kelihatanya, sudah menjadi tanggung jawab pengawasan orang tua pelatih dan pengurus SSB nya untuk kelancaran latihan didalam SSB.
P	Kalau dari Asekama pak?
S	Ya, kalau dari pengurus Asekama biasanya ada, karena pengurus asekama juga ada yang dari pengurus SSB disini.
P	Oh begitu pak, baik pak. insyaAllah sudah cukup pak wawancara yang saya berikan kepadak. Saya mengucapkan terimakasih atas waktunya dan wawasan tentang pelaksanaan pembinaan SSB disini pak.
S	Ya mas sama-sama. Gapapa santai aja. Mudah-mudah an lancar ya skripsinya.
P	Ya pak, Amin pak. Trimakasih

WAWANCARA 4 SUBJEK 4

Hari/tanggal : Senin, 5 Januari 2018.
Waktu : 15.30-17.00
Lokasi : Rumah Kepala Dispora Kabupaten Magelang
Nama Subjek : Bapak Ari
Keterangan : P (peneliti)
: S (subjek)

P	Selamat sore bapak..
S	Sore mas, monggo-monggo silahkan. Dari mana ini?
P	Maaf bapak, mengganggu waktunya. Saya zidni istighfara dari UNY yang pernah wa bapak minta izin untuk wawancara pak.
S	Oh iya, saya ingat. Gimana dek, meneliti tentang apa?
P	Ini pak saya lagi meneliti upaya Askab PSSI Kabupaten Magelang dalam pembinaan sepak bola usia dini.
S	Oh gitu dek, nah.. sudah ketemu pengurus Askab nya?
P	Sudah pak. Tapi saya juga ada perlu wawancara dengan bapak karena usia dini masih pelajar dan mau mengetahui peran Dispora didalam melakukan pembinaan olahraganya.
S	Ya dek, silahkan mau nanya apa?
P	Ya pak, saya mau bertanya, bagaimana Dispora menjalankan pembinaan olahraga?
S	Ya, secara umum tugas kita sama yaitu mempunyai tujuan untuk melakukan pembinaan olahraga, kalau dalam Dispora mengurus semua cabang olahraga yang diperlombakan dalam tingkat karisidenan, jawatengah maupun nasional. Secara umum kita melakukan pembinaan melalui sekolah-sekolah, bagi siswa yang berprestasi melalui olahraga akan diberikan beasiswa atau juga piagam yang bermanfaat bagi siswa tersebut.
P	Apakah ada hubungan kerja antara Dispora dengan Askab?
S	Ya, jika dalam hall sepak bola pastinya ada. Tim Kabupaten Magelang yang dibawah kepengurusan Askab PSSI Kabupaten Magelang jika mau pakek stadion juga izinya lewat Dispora. Sebaliknya jika ada event popda atau O2SN yang melibatkan sepak bola biasanya mereka mengikuti SSB ada juga Persikama junior, jadi secara tidak langsung dalam hall sepak bola pasti kita berhubungan.
P	Apakah ada kerjasama didalam pembinaan sepak bola?
S	Untuk kerjasama dalam hal pembinaan kita mempunyai program sendiri-sendiri. Karna sudah beda kepengurusan, kalau Askab mereka dibawah kepengurusan PSSI kalau Dispora dibawah kepengurusan Kemenpora.
P	Apa Dispora membantu anggaran dana untuk pembinaan sepak bola yang dilakukan Askab pak?
S	Tidak dek, tidak ada bantuan dana dari Dispora untuk Askab.

P	Ok pak, insyaAllah sudah cukup wawancara saya dengan bapak.
S	Iya dek, kalau saya lihat dari judulnya yang melihat upaya Askab dalam melakukan pembinaan tidak banyak hubungannya dengan Dispora.
P	ya bapak, hanya saja saya perlu tau apakah Dispora berkaitan dengan Askab. Kalau begitu saya mau pamit dulu bapak. Trimakasih atas waktu dan wawasan yang bapak berikan.
S	Iya dek, silahkan hati-hati.

Lampiran 7. Horizontalizing

HORIZONTALIZING

Subjek 1 Wawancara 1 / S1W1

1	Walaikumsalam mas.. monggo sini silahkan duduk.
2	Oh iya mas zidni, yang mau wawancara itu ya.. gimana mas ada yag bisa
3	saya bantu?
4	Iya memang betul itu tugas Askab sebagai asosiasi yang menjalankan
5	program PSSI di daerah-daerah kabupaten. Yaitu membina sepak bola usia
6	dini untuk membentuk bibit bibit pemain muda.
7	Ya mas silahkan. Mudah-mudah an bisa saya jawab ya..hehe
8	Ya mas, monggo..
9	Oke, pembinaan sepak bola usia dini yang dilakukan oleh Askab
10	Kabupaten Magelang mempunyai tujuan yaitu menyiapkan bibit-bibit
11	pemain muda khususnya didaerah Kabupaten Magelang ini agar regenerasi
12	pemain sepak bola di Kabupaten Magelang tidak putus.
13	Ya, Askab Kabupaten Magelang memaksimalkan peran sekolah sepak
14	bola/SSB yang ada di Kabupaten Magelang agar terus eksis dan
15	memperbaiki kualitas latihanya. Askab Kabupaten Magelang juga
16	membentuk Asekama yaitu asosiasi sekolah sepak bola kabupaten
17	magelang.
18	Asekama bertugas untuk membantu Askab dalam pembinaan usia dini
19	yaitu sebagai asosiasi yang mengurus tentang SSB yang ada di Kabupaten
20	Magelang. Dari program latihan yang baru dan penyelenggaraan kompetisi
21	atau turnamen. Kepengurusan Asekama diambil dari beberapa pengurus
22	yang ada di SSB juga. Yaitu terdiri dari beberapa pemilik SSB pelatih SSB
23	dan wali murid SSB agar komunikasi antar SSB seKabupaten Magelang
24	berjalan dengan baik.
25	Ya, didalam pembinaan sepak bola usia dini ada tiga kelompok umur, yaitu
26	umur 10, 12 dan 14 tahun. Umur yang diatas 14 masuk dalam kategori senior dalam
27	SSB tersebut jika didalam SSB itu masih dilakukan pembinaan.
28	Iya, semua menganut pada PSSI setiap setahun sekali juga ada acara
29	kongres PSSI
30	Nah, untuk jumlah pastinya ada 25 SSB akan tetapi yang aktif hanya

31 10an SSB.
32 Untuk kualitas pelatih SSB di Kabupaten Magelang belum terlalu baik,
33 masih sedikit yang mempunyai licensi kepelatihan. Dari kami memang
34 belum pernah mengadakan kursus licensi kepelatihan, harapan kami
35 kedepan semoga bisa mengadakan kursus licensi kepelatihan agar pelatih-
36 pelatih SSB di Kabupaten Magelang bisa meningkatkan segi ilmu sepak
37 bola dan kepelatihannya.
38 Untuk saat ini kami belum memberlakukan syarat licensi untuk pelatih
39 SSB, karena memang kami belum pernah melaksanakan kursus licensi
40 kepelatihan di Kabupaten Magelang
41 Biasanya menyesuaikan tempat latihan masing-masing SSB, tapi rata-rata
42 3x dalam seminggu.
43 Saya rasa sudah cukup baik, sesuai dengan kebutuhan latihan sudah
44 disesuaikan dengan materi latihan dan jumlah siswa.
45 Tidak ada bantuan sarana dan prasarana bagi SSB di Kabupaten Magelang
46 baik itu dari Askab maupun Dispora. SSB di tuntut untuk mandiri bisa
47 memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana nya sendiri.
48 Ya, untuk pelaksanaan dilapangan sudah kita serahkan kepada Asekama
49 yang lebih mengerti dan memahami kendala kendala dilapangan. Bagi
50 kami hanya melakukan pengawasan dari segi prestasi, sejauh mana SSB di
51 Kabupaten Magelang bisa berprestasi, apakah itu sampai karisidenan kedu,
52 provinsi, atau nasional.
53 Ya mas, sama-sama. Mudah-mudahan skripsinya dilancarkan dan cepat
54 selesai ya.
55 Amiiin, amin mas.. matursuwun
56 Ya mas. Monggo, nderekke nggeh..

Subjek 2 Wawancara 2/ S2W2

- 1 Ya mas, selamat pagi. Gimana ada yang bisa saya bantu?
- 2 Oh begitu.. oke siap saya bantu. Tapi ini saya nglatih dulu gpp ya?
- 3 Ya, sambil lihat-lihat dulu. Hhe
- 4 Oke mas.. maaf ya jadi nungguin lama. Ayok mau mulai ngapain dulu, hhe
- 5 Oh gitu.. ya monggo mas.
- 6 Ok, nama saya Rudi Widodo.
- 7 Saya disini melatih umur 14 tahun, kadang juga ga mesti kalau pelatihnya
- 8 gak komplit ya bisa gabungan dengan yang 12 tahun
- 9 Hampir 25 anak, ini hari minggu jadi siswanya banyak yang datang. Kalau
- 10 hari rabu/jumat tidak sebanyak hari minggu. Ini menjadi kendala juga karena
- 11 sekarang kegiatan disekolah sampai sore. Jadi kalau anaknya gak semangat
- 12 latihan biasanya udah kecapekan belum lagi kalau hujan.
- 13 Ya jelas, kehadiran siswa sangat menentukan prestasi siswanya itu sendiri.
- 14 Kalau mau beprestasi ya harus semangat latihan, rajin latihan. Belum lagi
- 15 mengganggu materi latihannya, kadang tidak cukup orang jadi materi harus
- 16 saya rubah. Ketika banyak yang gak berangkat juga jadi ga bisa game.
- 17 Ya, saya kebetulan sudah licensi D jadi program pembinaan dasar untuk
- 18 bermain bola dari kursus kepelatihan saya. Tapi kalau program umur,
- 19 kompetisi semua udah ditur oleh PSSI.
- 20 Belum banyak pelatih SSB yang mempunyai licensi, rata-rata pelatih SSB di
- 21 Kabupaten Magelang dulunya pemain senior di Kabupaten Magelang. Jadi
- 22 untuk ilmu kepelatihan sangat kurang, ini juga akan berdampak pada prestasi
- 23 siswanya.
- 24 Belum pernah, hanya coaching clinic seperti itu. Tapi untuk kursus
- 25 kepelatihan licensi belum pernah mengadakan
- 26 Ya, kebetulan saya juga menjadi pengurusnya. Asekama dibentuk agar SSB-
- 27 SSB seKabupaten Magelang mempunyai perwakilan dari masing-masing
- 28 pengurus SSB nya yang bertujuan untuk memudahkan didalam komunikasi
- 29 kordinasi antar SSB. Asekama juga mengadakan kompetisi antar SSB se
- 30 Kabupaten Magelang.
- 31 Pengawasan dilakukan oleh Asekama dan dikomunikasikan dengan Askab
- 32 Kabupaten Magelang.
- 33 Askab jarang sekali kalau pengawasan langsung ke lapangan, hanya
- 34 mendapat laporan dari Asekama saja.
- 35 Ok mas, sama-sama. Mudah-mudahan diberi kelancara dan cepat selesai ya.

Subjek 3 Wawancara 3/ S3W3

1 Ya dek sore..
2 Iya nih dek, kebetulan anak suka main bola mangkanya saya masukin ke
3 SSB.
4 Anak saya umur 12 tahun.
5 Dari umur 10 tahun udah saya masukin.
6 Iya saya dorong buat semangat latihan terus, karena percuma kalau gak rajin
7 latihan. Ikut SSB tapi gak pinter pinter main bolanya.
8 Oh iya, salam kenal juga.. saya bapak habib. Silahkan mau tanya apa?
9 Ya, pembinaan sepak bola di Kabupaten Magelang menurut saya sudah
10 berjalan. Hanya saja banyak faktor yang harus diperbaiki dan ditingkatkan.
11 Seperti lapangan yang kurang baik, saya lihat tidak ada perawatan yang
12 serius untuk memperbaiki lapangan. SSB sendiri saya lihat juga tidak ada
13 kemauan untuk memperbaiki. Kemudian dari segi pelatih, saya juga melihat
14 para pelatih semakin hari tidak banyak ilmu baru atau variasi latihan untuk
15 anak-anak.
16 Ya, Askab membentuk Asekama untuk membantu kerjanya didalam
17 mengurus pembinaan usia dini. Biasanya ada kompetisi ada turnamen itu
18 yang mengurus Asekama.
19 Latihan SSB disini 3x dalam seminggu.
20 Saya kira sudah cukup, kalau anak itu rajin latihan dalam seminggu tertib
21 latihan 3x biasanya banyak peningkatan tergantung juga dari
22 kesemangatanya masing-masing anak.
23 Untuk sarana prasarana saya lihat udah cukuplah, cones bola gawang sudah
24 disesuaikan dengan jumlah anak biasanya.
25 Dari Askab tidak ada pengawasan dilapangan ya kelihatanya, sudah menjadi
26 tanggung jawab pengawasan orang tua pelatih dan pengurus SSB nya untuk
27 kelancaran latihan didalam SSB.
28 Ya, kalau dari pengurus Asekama biasanya ada, karena pengurus aseka
29 juga ada yang dari pengurus SSB disini.
30 Ya mas sama-sama. Gapapa santai aja. Mudah-mudahan lancar ya
31 skripsinya.

Subjek 4 Wawancara 4/ S4W4

- 1 Sore mas, monggo-monggo silahkan. Dari mana ini?
- 2 Oh iya, saya ingat. Gimana dek, meneliti tentang apa?
- 3 Oh gitu dek, nah.. sudah ketemu pengurus Askab nya?
- 4 Ya dek, silahkan mau nanya apa?
- 5 Ya, secara umum tugas kita sama yaitu mempunyai tujuan untuk melakukan
- 6 pembinaan olahraga, kalau dalam Dispora mengurus semua cabang
- 7 olahraga yang diperlombakan dalam tingkat karisidenan, jawatengah
- 8 maupun nasional.
- 9 Ya, jika dalam hall sepak bola pastinya ada Tim Kabupaten Magelang yang
- 10 dibawah kepengurusan Askab PSSI Kabupaten Magelang jika mau pakek
- 11 juga izinya lewat Dispora. Sebaliknya jika ada event popda atau 02SN yang
- 12 melibatkan sepak bola biasanya mereka mengikuti SSB ada juga Persikama
- 13 junior, jadi secara tidak langsung dalam hall sepak bola pasti kita
- 14 berhubungan.
- 15 Untuk kerjasama dalam hal pembinaan kita mempunyai program sendiri-
- 16 sendiri. Karna sudah beda kepengurusan, kalau Askab mereka dibawah
- 17 kepengurusan PSSI kalau Dispora dibawah kepengurusan Kemenpora.
- 18 Tidak dek, tidak ada bantuan dana dari Dispora untuk Askab.
- 19 Iya dek, kalau saya lihat dari judulnya yang melihat upaya Askab dalam
- 20 melakukan pembinaan tidak banyak hubunganya dengan Dispora.
- 21 Iya dek, silahkan hati-hati.

Lampiran 8. Proses Horizontalizing

Proses Horizontalizing – Cluster Of Meaning

Horizontalizing	Cluster of meaning
<p>Iya memang betul itu tugas Askab sebagai asosiasi yang menjalankan program PSSI di daerah-daerah kabupaten. Yaitu membina sepak bola usia dini untuk membentuk bibit bibit pemain muda. S1/W1/4-6</p> <p>Oke, pembinaan sepak bola usia dini yang dilakukan oleh Askab Kabupaten Magelang mempunyai tujuan yaitu menyiapkan bibit-bibit pemain muda khususnya di daerah Kabupaten Magelang ini agar regenerasi pemain sepak bola di Kabupaten Magelang tidak putus. S1/W1/9-12</p> <p>Ya, saya kebetulan sudah licensi D jadi program pembinaan dasar untuk bermain bola dari kursus kepelatihan saya. Tapi kalau program umur, kompetisi semua udah ditur oleh PSSI. S2/W2/17-19</p> <p>Ya, pembinaan sepak bola di Kabupaten Magelang menurut saya sudah berjalan. Hanya saja banyak faktor yang harus diperbaiki dan ditingkatkan . S3/W3/9-10.</p>	<p>Pembinaan usia dini</p>
<p>Untuk kualitas pelatih SSB di Kabupaten Magelang belum terlalu baik, masih sedikit yang mempunyai licensi kepelatihan. Dari kami memang belum pernah mengadakan kursus licensi kepelatihan, harapan kami kedepan semoga bisa mengadakan kursus licensi kepelatihan agar pelatih- pelatih SSB di Kabupaten Magelang bisa meningkatkan segi ilmu sepak bola dan kepelatihannya. S1/W1/32-37</p> <p>Untuk saat ini kami belum memberlakukan syarat licensi untuk pelatih SSB, karena memang kami belum pernah melaksanakan kursus licensi kepelatihan di Kabupaten Magelang</p>	<p>Pelatih SSB</p>

<p>S1/W1/38-40</p> <p>Belum banyak pelatih SSB yang mempunyai licensi, rata-rata pelatih SSB di Kabupaten Magelang dulunya pemain senior di Kabupaten Magelang. Jadi untuk ilmu kepelatihan sangat kurang, ini juga akan berdampak pada prestasi siswanya.</p> <p>S2/W2/20-23</p> <p>Belum pernah, hanya coaching clinic seperti itu. Tapi untuk kursus kepelatihan licensi belum pernah mengadakan.</p> <p>S2/W2/24-25</p> <p>Kemudian dari segi pelatih, saya juga melihat para pelatih semakin hari tidak banyak ilmu baru atau variasi latihan untuk anak-anak.</p> <p>S3/W3/13-15</p>	
<p>Biasanya menyesuaikan tempat latihan masing-masing SSB, tapi rata-rata 3x dalam seminggu. Saya rasa sudah cukup baik, sesuai dengan kebutuhan latihan sudah disesuaikan dengan materi latihan dan jumlah siswa.</p> <p>S1/W1/41-44</p> <p>Hampir 25 anak, ini hari minggu jadi siswanya banyak yang datang. Kalau hari rabu/jumat tidak sebanyak hari minggu. Ini menjadi kendala juga karena Sekarang kegiatan disekolah sampai sore. Jadi kalau anaknya gak semangat latihan biasanya udah kecapekan belum lagi kalau hujan. Ya jelas, kehadiran siswa sangat menentukan prestasi siswanya itu sendiri. Kalau mau beprestasi ya harus semangat latihan, rajin latihan. Belum lagi mengganggu materi latihannya, kadang tidak cukup orang jadi materi harus saya rubah. Ketika banyak yang gak berangkat juga jadi ga bisa game.</p> <p>S2/W2/9-16</p> <p>Ya, pembinaan sepak bola di Kabupaten Magelang menurut saya sudah berjalan. Hanya saja banyak faktor yang harus diperbaiki dan ditingkatkan. Seperti tingkat kehadiran yang kurang baik, dan</p>	Pelaksanaan latihan

<p>failitas lapangan saya lihat tidak ada perawatan yang serius untuk memperbaiki lapangan. SSB sendiri saya lihat juga tidak ada kemauan untuk memperbaiki. S3/W3/9-13</p>	
<p>Ya, untuk pelaksanaan dilapangan sudah kita serahkan kepada Asekama yang lebih mengerti dan memahami kendala kendala dilapangan. Bagi kami hanya melakukan pengawasan dari segi prestasi, sejauh mana SSB di Kabupaten Magelang bisa berprestasi, apakah itu sampai karisidenan kedu, provinsi, atau nasional. S1/W1/48-52</p> <p>Ya, kebetulan saya juga menjadi pengurusnya. Asekama dibentuk agar SSB-SSB seKabupaten Magelang mempunyai perwakilan dari masing-masing pengurus SSB nya yang bertujuan untuk memudahkan didalam komunikasi kordinasi antar SSB. Asekama juga mengadakan kompetisi antar SSB se Kabupaten Magelang.Pengawasan dilakukan oleh Asekama dan dikomunikasikan dengan Askab Kabupaten Magelang.Askab jarang sekali kalau pengawasan langsung ke lapangan, hanya mendapat laporan dari Asekama saja. S2/W2/26-34</p> <p>Dari Askab tidak ada pengawasan dilapangan ya kelihatanya, sudah menjadi tanggung jawab pengawasan orang tua pelatih dan pengurus SSB nya untuk kelancaran latihan didalam SSB. S3/W3/25-27</p>	<p>Pengawasan Pelaksanaan</p>

Lampiran 9. Dokumentasi foto



Foto 1: Dokumentasi wawancara dengan ketua umum Askab PSSI Kabupaten Magelang



Foto 2: dokumentasi wawancara dengan orang tua murid SSB Star



Foto 3: Dokumentasi wawancara dengan orang tua murid SSB Muntilan united



Foto 4: dokumentasi wawancara dengan pelatih SSB Garuda Muda



Foto 5 : Pelaksanaan kompetisi SSB se Kabupaten Magelang



Foto 6 : Latihan salah satu SSB di Kabupaten Magelang



Foto 7 : Latihan salah satu SSB di Kabupaten Magelang

NO	NAMA SSB	Ply	Win	Draw	Lost	Gfor	Gaw	Gdif	Point	Performa
U-10										
1	BINA PUTRA	1	1	0	0	1	0	1	3	W
2	MUTUAL	1	0	1	0	0	0	0	1	D
3	BINA UTAMA	2	0	1	1	0	1	-1	1	L D
4	MUNTILAN UNITED	0	0	0	0	0	0	0	0	
5	TUNAS MAGELANG	0	0	0	0	0	0	0	0	
U-12										
1	BINA UTAMA	2	2	0	0	4	0	4	6	W W
2	ADIRAGA PUTRA	2	1	1	0	3	2	1	4	W D
3	GARUDA MUDA	2	1	1	0	2	1	1	4	W D
4	STAR	1	1	0	0	3	0	3	3	W
5	MUNTILAN UNITED	1	0	0	1	0	1	-1	0	L
6	BINA PUTRA	1	0	0	1	0	1	-1	0	L
7	TUNAS MAGELANG	1	0	0	1	1	2	-1	0	L
8	MUTUAL	2	0	0	2	0	6	-6	0	L L
U-14										
1	BINA PUTRA	1	1	0	0	5	0	5	3	W
2	TUNAS MAGELANG	1	1	0	0	3	0	3	3	W
3	ADIRAGA PUTRA	2	1	0	1	3	4	-1	3	L W
4	MUNTILAN UNITED	1	0	1	0	1	1	0	1	D
5	GARUDA MUDA	2	0	1	1	2	4	-2	1	D L
6	STAR	0	0	0	0	0	0	0	0	
7	BINA UTAMA	1	0	0	1	0	5	-5	0	L

Foto 8 : peserta kompetisi antar SSB se Kabupaten Magelang